

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN  
PERUSAHAAN DAN *MARKET SHARE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA TAHUN 2014-2017  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing *Jakarta Islamic Index*)  
*EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE,  
AND MARKET SHARE AGAINST  
EARNING MANAGEMENT ON 2014-2017*  
(*Empirical Study of Companies in the Jakarta Islamic Index Listing*)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari  
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :  
**PANJI WICAKSONO**  
**14423030**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Panji Wicaksono  
NIM : 14423030  
Program studi : Ekonomi islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul skripsi : Pengaruh *Good corporate governance*, Ukuran Perusahaan dan *Market Share* terhadap Manajemen Laba Pada tahun 2014-2017

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan

Yogyakarta, November 2018





# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Ull, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta  
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaii@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 7 Desember 2018  
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Market Share terhadap Manajemen Laba pada Tahun 2014-2017  
Disusun oleh : PANJI WICAKSONO  
Nomor Mahasiswa : 14423030

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Tulasmi, SE, MEI  
Penguji I : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I.  
Penguji II : Junaidi Safitri, SEI, MEI  
Pembimbing : Yuli Andriansyah, SE, MSI



Yogyakarta, 12 Desember 2018  
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

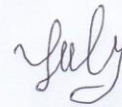
## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi:

Nama : Panji Wicaksono  
NIM : 14423030  
Judul Skripsi : Pengaruh *Good corporate governance*, Ukuran Perusahaan  
dan *Market Share terhadap* Manajemen Laba Pada tahun  
2014-2017.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dari hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 September 2018



Yuli Andriansyah, SE, MSI

Yogyakarta, 3 Muharram 1440

13 September 2018

**NOTA DINAS**

**Hal** : Skripsi

**Kepada** : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum WR. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 2227/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018 tanggal 31 Mei 2018 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Panji wicaksono

Nomor Mahasiswa : 14423030

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program : Ekonomi Islam / Keuangan dan Perbankan

Studi/Konsentrasi

Tahun Akademik : 2018/2019

Judul skripsi : Pengaruh *Good corporate governance*, Ukuran Perusahaan dan *Market Share* terhadap Manajemen Laba Pada tahun 2014-2017

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Yuli Andriansyah, SE, MSI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah Robbil 'Alamin kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan setulus hati kepada :

Yang tercinta dan terhormat ayanda R.Sugiyantodan Ibunda Puspasari

Yang tersayang 3 kakanda Nanda Perdana,Pandu wicaksono dan AL Ghany rauf.

Semoga karya sederhana ini menjadi langkah awal keberhasilan untuk dapat membanggakan orang-orang tercinta, tersayang, dan terkasih. Aamiin ya Robbal 'Alamin.

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah **tidak akan** mengubah keadaan **suatu kaum** sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS.ar-Ra'd:11)

“Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan sandaran segala urusanku. Dan perbaikilah urusan duniaku yang merupakan tempat tinggalku, dan perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku dan jadikanlah kehidupanku sebagai tambahan bagi kebaikanmu dan kematianku sebagai istirahat dari segala kejelekanku”. (HR. Muslim)

“Dimanapun kau berkiprah itu tidak masalah, yang penting adalah semangat keislaman dan keindonesiaan itu yang harus kau pegang terus” Lafran Pane

“Idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda.”Tan Malaka

ABSTRAK

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *MARKET SHARE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA TAHUN 2014-2017**

**PANJI WICAKSONO**  
**14423030**

Dengan trend digitalisasi dalam beberapa tahun belakangan ini ekonomi dunia saat ini mengalami naik turun (*volatility*), penuh ketidakpastian (*uncertainty*), penuh kerumitan (*complexity*), dan membingungkan (*ambiguity*) sehingga istilah ini dikenal sebagai era VUCA. akibatnya Dunia bisnis saat ini sangat dinamis, bergerak penuh arah akibat dari faktor-faktor yang muncul sebagai tantangan baru. sehingga ide bagaimana mengelola perubahan melalui sebuah transformasi korporat dan juga harus memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) agar dapat bertahan. *Center for European Policy Studies* (CEPS) GCG merupakan seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada di dalam maupun diluar manajemen perusahaan. merujuk pada hal tersebut maka Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh mekanisme *corporate governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Market Share* terhadap manajemen laba. Mekanisme *Corporate governance* yang digunakan antara lain: Latar belakang pendidikan ketua komite audit, dewan komisaris independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sampel penelitian adalah 18 perusahaan dari *jakarta islamic indeks* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Metode menggunakan teknik purposive sampling selama periode penelitian tahun 2014-2017 yang konsisten selama 4 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari pergantian indeks yang dipublikasi website resmi Bursa Efek Indonesia. dalam Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) latar belakang ketua komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (4) kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (6) *Market Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, *corporate governance*, Ukuran Perusahaan, *market share*.



## ABSTRACT

### THE EFFECTS OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, COMPANY SIZE, AND MARKET SHARE TOWARDS PROFIT MANAGEMENT IN 2014 TO 2017

PANJI WICAKSONO  
14423030

Along with the digitalization trend in the past few years, Indonesian economy has gone through volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity. These four terms are known as VUCA era. Today's business world is highly dynamic and moving really fast as a result of the emerging factors as new challenges. Therefore, the idea on how to manage a company through a corporate transformation and good corporate governance should be taken into account so that the company can survive. Center for European Policy Studies (CEPS) GCG is a system established in terms of rights, process, and control both inside and outside the company management. Referring to this matter, this study aimed at understanding the influence of corporate governance mechanism, company size, and market share towards profit management. The corporate governance mechanism used covers the education background of the audit committee chairman, independent board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership. The samples for the study were 18 companies of Jakarta Islamic Index listed in Indonesia Stock Exchange. The data collection method used purposive sampling technique during the research period in 2014 to 2017 consistently conducted for four years. The data was gathered using secondary data obtained from the change of index published in the official website of Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used multiple regression analysis. The analysis result showed that 1) The background of the audit committee chairman has no influence towards profit management; 2) The proportion of Independent Board of Commissioners has significantly-negative influence towards profit management; 3) The Institutional Ownership has significantly-negative influence towards profit management; 4) The Managerial Ownership has significantly-positive influence towards profit management; 5) Company Size has significantly-positive influence towards profit management; and 6) Market Share has significantly-negative influence towards profit management.

**Keywords:** *profit management, corporate governance, company size, market share*

December 17, 2018

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**Nomor: 158 th. 1987**  
**Nomor: 0543b/u/1987**

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**Pendahuluan**

Penelitian transliterasi arab-latin merupakan salah satu program penelitian puslitbang lektur agama, badan litbang agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi arab-latin memang dihajatkan oleh bangsa indonesia karena huruf arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama islam berikut penjelasannya (al-qur'an dan hadis), sementara bangsa indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat islam di indonesia yang merupakan mayoritas bangsa indonesia, transliterasi arab-latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah puslitbang lektur agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, seminar nasional pembakuan transliterasi arab-latin tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) h.sawabi ihsan ma, 2) ali mudah, 3) prof. Gazali dunia, 4) prof. Dr. H.b. Jassin, dan 5) drs. Sudarno m.ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 maret 1986 pada seminar tersebut, kepala litbang agamamenjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan menteri agama kabinet pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional. Pedoman transliterasi arab-latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantudalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan islam di indonesia. Umat islam di indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat islam di indonesia.

Badan litbang agama, dalam hal ini puslitbang lektur agama, dan instansi lain yang adahubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi arab-latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari arab ke latindan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli di ketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamnya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat islam indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya pedoman transliterasi arab-latin baku yang dikuatkan dengan suatu surat keputusan menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

### **Pengertian transliterasi**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi arab-latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin besertaperangkatnya.

### **Prinsip pembakuan**

Pembakuan pedoman transliterasi arab-latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan ejaan yang disempurnakan.

2. Huruf arab yang belum ada padanannya dalam huruf latin dicarikan padanan dengan caramemberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

### **Rumusan pedoman transliterasi arab-latin**

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi arab-latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

#### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin:

<b>Huruf arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di

			bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan Huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيّ...	Fathah dan ya	Ai	A dan i
أوّ...	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كَتَبَ kataba  
فَعَلَ - fa'ala

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan	Nama
------------------	------	-----------	------

		<b>Tanda</b>	
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	A	A dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
...و	Hammah dan wau	U	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

#### 4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl

- raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-madīnah al-munawwarah

- al-madīnatul-munawwarah

طَلْحَةَ - talhah

#### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرِّ	- al-birr
الْحَجِّ	- al-hajj
نُعْمٍ	- nu''im

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditranslite-rasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
السَّيِّدُ	- as-sayyidu
الشَّمْسُ	- as-syamsu
الْقَلَمُ	- al-qalamu
الْبَدِيعُ	- al-badī'u
الْجَلَالُ	- al-jalālu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh:



تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْئٍ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرًا	- umirtu
أَكَلًا	- akala

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Wa auf al-kaila wal mīzān
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ	Ibrāhīm al-khalīl
أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Ibrāhīm al-khalīl
	Bismillāhi majrehā wa mursahā
	Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīla
	Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam eyd, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bibakkata mubārakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru ramadān al-laẓi unzila fih al- qur'ānu
	Syahru ramadān al-laẓi unzila fihil qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bil-ufuq al-mubīn
	Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbil al-'ālamīn
	Alhamdu lillāhi rabbilil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ	Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعاً	Lillāhi al-amru jamī'an
	Lillāhil-amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāha bikulli syai'in 'alīm

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional pada Tahun 2015-2017” dapat diselesaikan. Penulisan Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kemudian, Shalawat serta salam marilah kita tunjukkan kepada baginda nabi Muhammad Shalallahu Wa ‘Alaihi Wassalam. Yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada zaman yang dipenuhi oleh ilmu seperti sekarang ini.

Tugas akhir ini dapat diselesaikan bukan hanya atas upaya penulis sendiri, melainkan atas bimbingan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman seperjuangan dalam proses penulisan Tugas Akhir. Maka dari itu, perkenankan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang memberikan bantuan, motivasi dan doa pada penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis pun menyadari bahwa sepenuhnya dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan baik materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis skripsi ini menghaturkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Soya Sobaya SEI, MM., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Yuli Andriansyah, S.E., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang berkenan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam FIAI UII yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca penelitian ini dan dapat pula diambil menjadi bahan referensi. Penulis menyadari penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Penulis ucapkan banyak terimakasih sekaligus permintaan manfaat kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini. Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah S.W.T.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2018

Penulis

Panji Wcaksono

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	<b>Error!</b>
<b>Bookmark not defined.</b>	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
KATA PENGANTAR .....	xxviii
DAFTAR ISI.....	xxviii
DAFTAR TABEL.....	xxviii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Telaah Pustaka.....	10

B.Landasan Teori.....	22
1. <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	18
2. <i>Good Corporate Governance</i> .....	20
3.Ukuran perusahaan.....	25
4. <i>Market Share</i> .....	26
5.Manajemen Laba.....	27
C. Pengembangan Hipotesis .....	33
D Kerangka Berpikir .....	39
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 41
A.Desain Penelitian.....	41
B.Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C.Populasi dan Sampel.....	41
D.Jenis dan Sumber Data.....	44
E.Definisi dan Operasional Variabel .....	44
F.Teknik Analisis Data .....	42
 BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	 55
A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan dan Analisis Data.....	56
1. Analisis Deskriptif.....	56
2. Uji Asumsi Klasik.....	59
3. Uji Multikolinieritas.....	61
4.Uji Heterokedastisitas.....	62
5. Uji Autokorelasi.....	63
6. Koefisien Determinasi.....	64
7.Uji Hipotesis.....	65
 <b>C. Interpretasi Hasil</b>	
1. Pengaruh Simultan.....	68
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 76
Kesimpulan.....	76
Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA.....79  
LAMPIRAN.....83

## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Peringkat Informasi untuk Keputusan Investasi Saham .....	5
Tabel 1.2 nilai deteksi Manajemen Laba .....	7
Tabel 3.1 Daftar 12 Subektor Saham .....	42
Tabel 3.2 kriteria saham.....	43
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif.....	57
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi LBP.....	58
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov – Smirnov.....	60
Tabel 4.4 Model Summary.....	62
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas.....	62
Tabel 4.6 Uji <i>Durbin-Watson ( DW-Test )</i> .....	64
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi.....	65
Tabel 4.8 Uji statistik F.....	65
Tabel 4.9 Coefficients <sup>a</sup> .....	66



## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	59
Gambar 4.2 Grafik normal P-P Plot .....	60
Gambar 4.3 Scatterplot.....	63



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dengan trend digitalisasi dalam beberapa tahun belakangan ini ekonomi dunia saat ini mengalami naik turun (*volatility*), penuh ketidakpastian (*uncertainty*), penuh kerumitan (*complexity*), dan membingungkan (*ambiguity*) sehingga dikenal sebagai era VUCA. Dunia bisnis teramat dinamis, bergerak penuh arah akibat dari faktor-faktor yang muncul sebagai tantangan-tangan baru. sehingga ide bagaimana mengelola perubahan menjadi perhatian seluruh perusahaan dengan skala besar maupun kecil. Manajemen perubahan itu sering diistilahkan dengan sebuah transformasi korporat (*corporate transformation*). Langkah ini menjadi salah satu agenda penting banyak perusahaan. Skala transformasinya tergantung kadar tantangan dan permasalahannya yang dihadapi setiap perusahaan khususnya perusahaan yang GO publik (SWA, 2018) p. 24, yang mana sering melakukan agenda aksi korporasi.

Dalam setiap masalah memiliki Sebab tantangan yang bervariasi, tergantung pada sektor (bidang) masing-masing. sebagai sebuah contoh PT PLN seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Direktur *Human Capital Management* PLN BUMN yang mengelola listrik nasional yang menghadapi tantangan yang berat seperti halnya krisis listrik, kualitas layanan buruk hingga krisis keuangan (tidak bisa memperoleh pinjaman dari perbankan). Sisi lain pemerintah kabinet kerja menegaskan PLN yang sudah mengelola listrik 54 ribu megawatt (MW) bisa menyediakan tambahan 35 MW dalam jangkang waktu 5 tahun, dan menuntaskan proyek kelistrikan 10 ribu MW yang belum terealisasi dari tahun-tahun sebelumnya (*carry over*).

Contoh lainnya dari sektor perbankan, BTN yang saat ini menghadapi tumbuhnya nasabahnya yang besar pada level (*Middle & affluent*). Seiring Dalam perkembangan ekonomi mikro, platform *fintech*

dapat meningkatkan nasabah digital, serta adanya dorongan pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan rumah dengan program satu juta rumah. menurut Dirut Maryono problematikanya yang dihadapi BTN adalah harus mampu meningkatkan kapasitas pembiayaan yang awalnya 200 ribu unit menjadi 700 ribu -800 ribu unit.

Sehingga Untuk menjawab tantangan berat diatas, berbagai perusahaan menjalankan langkah manajemen perubahan atau transformasi korporat. Mulai dari manajemen, IT, SDM dan pendanaan. Seperti yang dilakukan PLN dalam merevaluasi aset, sehingga aset memiliki kapasitas yang cukup dalam untuk meminjam bank. ditafsir tercipta nilai aset PLN yang besar mencapai 1.300 triliun. Sedangkan BTN mengambil langkah mengandeng sebuah perguruan tinggi untuk mengembangkan wirausaha di bidang properti. kendati demikian, hal diluar daripada ekspektasi, Langkah-langkah strategis ini terkadang mengabaikan etika bisnis dan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, Kisah lemhan Brother yang tergoda bermaian subprime mortgage kadang patut diangkat kembali. langkah transformasi yang “kebalabasaan” dan tak peduli terhadap *kaedah Good corporate governance* yang kurang ketat.

Sehingga fungsi penting perusahaan seperti halnya dewan komisaris, komriaris independen, dan satuan audit internal tidak dijalankan dengan baik, begitu pula dengan pedoman penting seperti *whistle blowing system*, *internal control* dan etika korporasi (SWA, 2018) majalah, p.25

(Nuryanti, 2017) PT Karina Utama yang memiliki kode saham RINA sebelum melakukan IPO sudah dicurigai telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2008. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai asset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada 2007 menjadi Rp 76 miliar pada 2008. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi Rp 64,3 dari Rp 4,49 miliar. Sama halnya dengan tahun 2008, laporan keuangan tahun 2009 juga diduga penuh angka-angka fiktif. Dalam laporan keuangan audit 2009, Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan

pendapatan dari MIG sebesar Rp 6,773 miliar, selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan asset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar. Rinciannya adalah piutang proyek dari PT Bahtiar Mastura Omar Rp 10,1 miliar, PT Ejey Indonesia Rp 10 miliar dan PT Inti Bahana Mandiri Rp 9,5 miliar

Setahun pasca listing dugaan penyelewengan dana IPO mulai tercium otoritas bursa dan pasar modal atas laporan pemegang saham dan Forum Komunikasi Pekerja Katarina (FKPK). PT Katarina Utama Tbk diduga melakukan penyalahgunaan dana hasil IPO sebesar Rp 28,971 miliar dari total yang diperoleh sebesar Rp 33,60 miliar. Realisasi dana IPO diperkirakan hanya sebesar Rp 4,629 miliar. Dugaan penyelewengan tersebut dipicu oleh laporan keuangan perseroan yang menunjukkan angka-angka yang tidak normal. Pada 2010, jumlah asset terlihat menyusut drastic dari Rp 105,1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97,96 miliar menjadi Rp 20,43 miliar. Adapun pendapatan yang tadinya sebesar Rp 29,9 miliar, hanya tercatat Rp 3,7 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar Rp 77miliar dari periode sebelumnya yang memperoleh laba Rp 55 miliar. Dalam Pada 1 September 2010 saham PT Katarina Utama Tbk (RINA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia. Audit yang dilakukan oleh KAP Akhyadi Wadisono memberikan opini disclaimer selama tahun 2010 dan 2011. Tanggal 1 Oktober 2012 otoritas bursa memberikan sanksi administratif dan melakukan delisting atas saham PT Katarina Utama Tbk.

Menurut (Boediono, 2005) diindonesia juga telah tercatat beberapa kasus yang melibatkan persoalan laporan keuangan seperti PT Lippo dan PT kima yang berawal dari terdekteksinya manipulasi. Rendahnya GCG, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidakefisiennya dalm laporan keuangan, masih kurangnya penegakan hukum atas perundangan-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi saham minoritas pemicu perusahaan runtuh

(Harahap, Syafri 2002) Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) atau *Capital Market Efficiency* menyebutkan bahwa informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Dari informasi laba akan banyak muncul interpretasinya, tergantung siapa yang menggunakan informasi tersebut. adanya perubahan informasi atas laba melalui beberapa cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut dan keputusan yang akan diambil oleh pengguna informasi (Frans, 2015). Karena melalui laba dapat dinilai tingkat kinerja manajemen, tingkat kemampuan menghasilkan laba dalam jangka waktu panjang, serta tingkat risiko investasi dalam perusahaan tersebut

Dalam mempelajari konsep pasar efisien, perhatian kita akan diarahkan pada sejauh mana dan seberapa cepat informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar yang tercermin dalam perubahan harga sekuritas. Investor pasti senantiasa memperhatikan pergerakan harga di pasar. Artinya, baik investor individual maupun institusi mengikuti pergerakan pasar tiap saat secara seksama, dan selalu siap untuk melakukan transaksi beli atau jual manakala menurut perhitungan akan didapat hasil yang menguntungkan. Dengan kata lain, investor yang secara cepat dapat mengetahui potensi adanya nilai tambah akan dapat memperoleh keuntungan dengan menggunakan pilihan strategi yang tepat.

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) atau *Capital Market Efficiency* diatas dapat didukung oleh data-data hasil survey tentang sumber informasi yang paling relevan untuk pengambilan keputusan investasi saham di Indonesia. tabel 1.1 Menunjukkan bahwa laporan keuangan dominan digunakan oleh investor institusi dan analis saham/keuangan. Namun laporan keuangan bukan merupakan informasi yang utama bagi investor individu. Informasi utama bagi investor individu adalah likuiditas, pasar dan rumor. Walaupun laporan keuangan

sebagai pertimbangan.(Sulistiawan, 2011)

**Tabel 1.1 Peringkat Informasi untuk Keputusan Investasi Saham**

Keterangan	Total	Investor		Analisis Keuangan
		Individu	Institusi	
Kebijakan Perusahaan yang dipublikasikan	1	3	1	2
Laporan Keuangan Tahunan	2	6	2	1
Likuidasi Pasar	3	1	2	5
Teknikal Analisis	4	3	3	3
Laporan Keuangan Intern	5	5	1	6
Rumor	6	2	4	6
Majalah dan Koran	7	7	5	4
Saran dari Broker	8	4	6	7
Prospektus	9	8	7	4
Komunikasi Dengan Manajemen	10	9	8	8

Sumber : (Frans, 2015) Hasil Survey yang dipresentasikan oleh Sulistiawan dan Feliana dalam seminar riset bisnis Universitas Airlangga

Dasarnya manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Dalam penyusunannya, laporan keuangan secara konsisten harus disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang dianggap sebagai informasi relevan, netral, dan lengkap. Dalam suatu laporan keuangan, pihak internal perusahaan mendapatkan kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Selain itu prinsip akuntansi juga memberikan kebebasan pemakainya untuk menentukan nilai estimasi yang digunakannya. Nilai estimasi merupakan nilai yang digunakan periode waktu alokasi harga perolehan (*cost*) aktiva tetap dan biaya dibayar dimuka (*differed charge*), nilai residu tetap, persentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain. Kebebasan memilih metode akuntansi dan

estimasi inilah yang memicu dan mendorong seseorang untuk merekayasa informasi keuangan. Penyusun laporan keuangan hanya mau memilih dan menggunakan metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi yang dapat mengoptimalkan kesejahteraannya. Artinya, penyusun laporan keuangan hanya mau menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat yang bisa diperoleh. Sementara metode yang tidak bisa memberi manfaat tidak akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Pada dasarnya praktik manajemen laba bukanlah hal baru dalam dunia akuntansi, manajemen laba merupakan bagian dari istilah *creative accounting*, *Creative Accounting* adalah praktik akuntansi yang berbeda dengan praktik akuntansi yang biasa digunakan. Dalam sudut pandang profesi akuntan melihat bahwa manajemen laba merupakan sesuatu yang legal jika yang dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi, tapi jika praktik akuntansi yang dilakukan melanggar aturan maka hal itu disebut skandal akuntansi namun terlepas dari legal atau tidaknya merupakan suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Menurut (Natalia & Zulaikha, 2014) terdapat 7 fungsi esensial *corporate governance* yaitu pengawasan majerial, pemenuhan audit internal, advisory eksternal dan pemantauan. Permasalahan *corporate governance* mencuat menjadi perhatian dunia akibat terungkapnya skandal dan bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah amerika serikat melihat perusahaan enron. enron bergerak dalam bidang listrik gas dan bubur kertas. skandal enron juga melibatkan salah satu kantor akuntasn publik big five itu KAP Arthur Andersen. Skandal Enron dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan dengan melibatkan mark up lab perusahaan dan menyembunyikann sejumlah utangnya. kasus ini kemudian meyeret keterlibatan kantor akuntan andersen yang merupakan auditor enron dan mengakitbakan arthur ditutup secara global.

Tujuan praktik itu sudah jelas, yaitu mengharapkan pembaca laporan keuangan yang menjadi sasaran praktik manajemen laba agar mengambil



keputusan yang menguntungkan manajer atau perusahaan.

Hal ini tentunya merugikan pihak lain, Sebabnya dalam praktik manajemen laba dapat berimplikasi pada hilangnya kredibilitas pelaporan keuangan dan menambah bias informasi dalam laporan keuangan. Karena mestinya dalam mencapai angka laba yang diinginkan harusnya dilakukan dengan upaya aktivitas bisnis yang normal, bukan operasi diatas kertas. Tabel 1.2 dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai praktik manajemen laba yang terjadi pada emiten syariah di Indonesia.

Secara empiris, nilai deteksi manajemen *laba* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba

Tabel 1.2 nilai deteksi Manajemen Laba

NO.	EMITEN	Nilai Deteksi Manajemen Laba				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	AALI	0.1896004413	1.575401065	0.555555904	0.490754872	0,431603005
2	ANTM	0.182786053	0.701599283	0.653609481	0.635971639	0,072323991
3	ASII	0.607992006	0.438413493	0.656960784	1.996077069	1,456907646
4	INTP	0.017076937	0.279366791	0.128392048	0.256316583	0,314867562
5	PTBA	0.827140064	0.221289187	0.842322886	0.872454376	0,730356637
6	TLKM	0.099494296	0.110148987	0.085643052	0.006399437	0,030374574
7	SMGR	0.457197415	0.416307304	0.44429853	0.121003438	0,00887056
8	TINS	0.374835455	4.887430266	0.756423211	0.422651507	2.086270775
9	UNTR	0.247127072	0.209783588	0.334751778	0.965227352	0,227235827
10	UNVR	0.349092529	0.217131717	0.290263727	0.262141335	0,092517905

Secara makro, manajemen perubahan yang dilakukan salah satunya dengan konsep GCG (*good corporate governce*) sebagai suatu cara berpikir holistik, terstruktur, dan tersistem untuk menuju kondisi yang lebih baik, dalam majalah SWA merilis mengenai rangkangkaian kegiatan rutin tiap tahunnya dalam menilai perusahaan-perusahaan dari segi GCG yang dijadikan peserta dalam ajang “*Indonesia most trusted companies 2017*” sebagai sajian utama majalahnya. melalui program riset *corporate Gorvence Prepection Index (CGPI)* sebagai pemeringkat praktik *Good Corporate Governce (CGC)* atau tata kelola

perusahaan yang baik yang merupakan hasil sinergi Antara Majalah SWA bersama Indonesian *Institute for Corporate Governance* (IICG) yang diadakan yang ke 15 kali ditahun 2017 sistem penilainya dilaiian dari sisi *Governance structure, infractuture, governance process and governance outcome*.(SWA, 2018) hlm 30

Hasil penelitian menyatakan Hal itu dilihat pada sejumlah perusahaan yanga memiliki predikat “Terpercaya“ seperti PT bank OCBC NISP Tbk., PT asuransi jasa indoesia (persero), PT aneka tambang(persero) tbk., PT central asia tbk., PT bank mandiri Tbk., PT bank Negara indoensia, PT bank syariah mandiri Tbk, PT bank bank rakyat indonesia, PT bukit asam tbk, dan Telekomunikasi indoensia.mereka merupakan sederetan perusahaan yang mendapatkan predikat “sangat terpercaya”sesuai dengan temuan dalam sebuah survey GCG tahun ini.(SWA, 2018)p.29-31

GCG merupakan kebutuhan dunia dalam menciptakan kondisi investasi yang aman dan nyaman. Namum tidak dipungkiri perusahaan yang besar juga kurang memperhatikan masalah ini. Bahkan sekalipun emiten tersebut telah masuk dalam perhitungan acuan suatu indeks bursa efek indonesia seperti LQ45, IDX30, PERFINDO, SRIKEHATI, ISSI, JII dan lainnya.Dalam perkembanganya ,bahkan Pefindo baru meluncur 3 indeks baru yaitu *IDX Small mid cap (IDX SMC) Composite*, *IDX SMC liquid* dan *Indeks Perfindo I grarde*.

Salah satu acuan indeks penting bagi investor adalah salah satunya ialah Jenis sektor perusahaan atau emiten indeks JII yang terdaftar dalam bursa efek indoensia. karena perusahaan tersebut yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di IHSG. Peneilitian ini menarik karena pengukapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting sebagai wujud pertanggungjawaban agent kepada pemillik kepada pemilik dan wujud nilai tambah bagi para *steakholder*.

Penelitian yang dijadikan replika dan refrensi utama ialah penelitian (Irwan, 2015) penulis dalam variable independen tetap, sedangkan sampel penelitian yang digunakan perbedan dari sebelumnya, yaitu menggunakan perusahaan yang berstatus Terbuka yang telah listing dibursa efek indonesia

dalam indeks JII pada tahun periode 2014-2017. Alasan penulis memilih *Jakarta Islamic Index* ( JII) bukan tanpa alasan atau hanya karena ingin berbeda, tetapi peneliti lebih memandang prinsip syariah dengan transparansi yang lebih kontras dan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) yang notabeneanya semuanya berbasis konvensional.

adapun beberapa kriteria yang harus dipenuhi suatu saham. Penilaian kesyariahan suatu saham disamping dilihat dari sektor kegiatan usaha oleh perusahaan yang bersangkutan, juga bisa di dilihat dari sisi permodalan dari perusahaan dimaksud. Keunikan lain dari saham-saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* yang didasarkan pada kapitalisasi dan likuiditas saham tertinggi di antara saham-saham syariah lainnya.

Jenis sektor perusahaan atau emiten indeks JII yang terdaftar dalam bursa efek indonesia terdiri dari perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di IHSG.peneilitian ini menarik karena pengukapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting sebagai wujud pertanggung jawaban agent kepada pemillik kepada pemilik dan wujud nilai tambah bagi para *stakeholder*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang beberapa problematika penting diatas,maka penulis selanjutnya memnyimpulkan rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
- 2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
- 3) bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
- 4) bagaimana Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
- 5) bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba ?
- 6) bagaimana *Market Share* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
- 7) bagaimana pengaruh secara keseluruhan pengaruh analisis *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *market share* ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh latar belakang Komite Audit terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
- 5) Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 6) Untuk mengetahui *Market Share* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 7) Untuk mengetahui secara keseluruhan pengaruh analisis *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *market share*.

### D. Manfaat penelitian

#### 1. Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan penelitian.

#### 2. Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh *Good corporate governance*, Ukuran perusahaan, *Market Share* diharapkan bisa memberi gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan.

#### 3. Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan memberi perhatian lebih pada. *Good corporate governance*, Ukuran perusahaan, *Market Share*

#### 4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan menjadi sumber referensi mengenai Pengaruh *Good corporate governanace*, Ukuran Perusahaan, *Market Share* perusahaan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Penelitian yang menganalisa manajemen laba sudah sering dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama yang dilakukan oleh (Baccouche, Hadriche, & Omri, 2013) dengan judul “*the impact of audit commite multiple – Directroships on erarnings management*” menguji hubungan anatara komite dan direktur dengan manajmen laba serta menyelidiki dampak komite audit dan komite terhadap manajmen laba yang mengambil sampel 88 perusahaan non keuangan diprancis yang terdaftar di SBF 120 indeks. hasilnya menyatakan komite audit tidak memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen laba.

Kedua dari penelitian (Herlambang, 2015) Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti mengenai pengaruh *corporate governance*, Ukuran Perusahaan dan leverage terhadap *earnings management*. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sebanyak 143 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria, terpilih sampel berjumlah 78 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun dari 2013-2015. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap earnings management. Sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap earnings management.

Ketiga dari (Irwan, 2015) “pengaruh *mekanisme good corporate governance, Market Share* perencanaan pajak, Kompensasi manajemen, dan leverage terhadap manajemen laba (studi empiris pda perusaha manufaktur yang Isiting di Jakarta islamic indeks tahun 2001-2012) kesimpulakanya bahwa komponen *good corporate governance* untuk

Dewan Komisaris Independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Market Share juga terbukti tidak terbukti mengalami pengaruh terhadap manajemen laba

Keempat Penelitian (Anita Nuswatara, 2004) dalam judul “ The effect of *Market Share* and *leverage interaction toward earnings management practices*” untuk menguji Market Share dan leverage dengan sampel perusahaan sebanyak 27 perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2001-2000. hasilnya menunjukkan bahwa keduanya mengalami pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

kelima penelitian dari (Purnowo, 2015) dalam karyanya “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Capital intensity ratio terhadap Manajemen Laba (studi komparatif pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic index* dan LQ45) menyimpulkan bahwa dalam pengujian keduanya melakukan manajemen laba dan terdapat perbedaan Praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic indeks. perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic index* masih menerapkan unsur-unsur yang dilarang dalam syariah muamalah dan fatwa DSN MUI, dalam Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada indeks JII maupun LQ45.

Keenam penelitian (Gulzar & Zongjun, 2011) Variabel Dualitas CEO, Frekuensi Rapat Dewan dan Rasio jenis kelamin dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap earnings management, Komposisi dewan komisaris, Dewan Komisaris Independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Ketujuh penelitian dari (Frans, 2015) dalam karyanya “pengaruh profitabilitas, *good corporate governance*, ukuran Perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba” (studi empiris pada emiten indeks saham syariah sub sektor konsumsi periode 2011-2014). hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel return on equity, komisaris independen, Ukuran Perusahaan dan *debt to asset ratio* berpengaruh simultan terhadap

manajmen laba. Kemudian pengujian secara parsial variabel ukuran Perusahaan dan debt to asset ratio berpengaruh negatif signifikan sedangkan variabel return on equity tidak berpengaruh sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kedelapan penelitian (Tungga Widita, 2017) dalam “Pengaruh *corporate governance*, Ukuran Perusahaan, dan Market Share terhadap manajemen laba di pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia” Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (4) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (5) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kesembilaan penelitian dari (Hidayat, 2017) Pengaruh *Corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap *earnings management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015). Skripsi Hasil penelitian ini menemukan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap earnings management. Sedangkan Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap earnings management.

Kesepuluh penelitian dari (DeZoort, Hermanson, Archambeault, & Reed, 2002) dalam judul “*Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature*” metode penelitian menggunakan Literatur komite audit empiris dengan fokus pada empat komponen yang dipercaya berkontribusi pada efektivitas komite audit (ACE) - komposisi komite audit, otoritas, sumber daya, dan ketekunan hasil penelitian menunjukkan Komposisi komite audit penting untuk meningkatkan kekayaan audit ukuran komposisi komite. variabel Otoritas dalam penelitian perlu tambahan diperlukan untuk melacak perluasan tanggung



jawab komite audit, variabel sumber daya penelitian tentang faktor-faktor yang terkait dengan kualitas informasi yang diberikan kepada komite audit dan bagaimana informasikualitas mempengaruhi ACE sedangkan untuk ketekunana hasil Kurangnya penelitian komite audit (di luar) memenuhi frekwensi frekuensi) mungkin karena sebagian besar metodologis tantangan yang terkait dengan mengukur dan menilai suatu konstruk

Sebelah (Yang, Chun, & Ramadili, 2009) dalam jurnal berjudul “*The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management*” metode *Modified Jones Model* dengan pendekatan cross sectional digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di Malaysia memiliki sekitar 16% dari total aset tahun sebelumnya. Sebagian besar perusahaan mengelola pendapatan ke atas daripada ke bawah. Tidak ada hubungan yang diamati antara tingkat manipulasi laba dan proporsi direktur luar dan pemegang saham institusional. Namun, ada bukti yang lemah untuk menunjukkan bahwa direktur luar memiliki beberapa efek dalam membatasi manajemen laba di sektor konstruksi. Menambahkan lebih banyak direktur luar di dewan dan memiliki pemegang saham institusional mungkin tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba jika kepemilikan perusahaan sangat terkonsentrasi dan proses pemilihan direktur luar tidak secara jelas dinyatakan dan transparan

Kedua belas (Alves, 2012) “*Ownership structure and earnings management Evidence from Portuga*” hasil penelitiaan menemukan bahwa diskresioner akrual sebagai proksi untuk manajemen laba berhubungan negative baik dengan kepemilikan manajerial dan untuk konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan dan kepemilikan manajerial Konsentrasi meningkatkan kualitas pendapatan tahunan dengan mengurangi tingkat manajemen laba

Ketiga belas (Masmoudi Ayadi & Boujelbène, 2014) “*The relationship between ownership structure and earnings quality in the French context*” menggunakan ekonometrik data panel dan, lebih khusus

lagi, metode Kesalahan Standar Panel yang Dikoreksi. Hasil regresi linier menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif pada manajemen laba dan mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional memiliki dampak positif pada informativitas laba. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan non-linear hanya untuk konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional

Keempat belas (Wardhani & Herunata, 2010) “karakteristik pribadi komite audit dan praktik manajemen laba” Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akuntansi dan latar belakang keuangan terkait negatif terhadap manajemen laba. Variabel lain yang memiliki dampak signifikan adalah pengalaman menjadi mitra di perusahaan akuntansi yang berhubungan positif dengan manajemen laba. Beberapa variabel kontrol dalam penelitian, yaitu Ukuran Perusahaan dan peluang pertumbuhan, juga terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran Perusahaan memiliki hubungan positif, sedangkan peluang pertumbuhan memiliki hubungan negatif.

Kelima belas (Badolato, Donelson, & Ege, 2014) “*Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status*” bahwa komite audit dengan keahlian keuangan dan status relatif yang tinggi terkait dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Dalam diukur dengan ketidakberesan akuntansi dan akrual abnormal. Hasil ini berbicara tentang manfaat dan keterbatasan keahlian keuangan, yang telah menjadi fokus perdebatan

Keenam belas (Lemma, Negash, Mlilo, & Lulseged, 2018) kami mendokumentasikan asimetri dalam peran kepemilikan institusional dan pasar produk persaingan bermain dalam membatasi akrual manajemen laba nyata. Setelah mengendalikan determinan tingkat perusahaan manajemen laba didokumentasikan oleh penelitian sebelumnya, industri dan indikator indikator negara, kami menemukan bukti kuat (tidak ada bukti) bahwa manajemen laba akrual (nyata) meningkat (terkait) dengan persentase kepemilikan institusional. Sementara kepemilikan institusional

tampaknya tidak berpengaruh pada pendapatan nyata manajemen, secara signifikan menonjolkan manajemen laba akrual

Ketujuh belas (Di Meo, García Lara, & Surroca, 2017) "*Managerial entrenchment and earnings management*" kami berpendapat bahwa entrenchment juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan pemilik: itu menyebabkan manajer menjadi kurang rabun dalam mengelola pendapatan untuk memenuhi keuangan jangka pendek tujuan pelaporan. Temuan kami konsisten dengan prediksi ini karena mereka menyarankan itu, ketika ada adalah insentif untuk memanipulasi kinerja perusahaan, manajer yang berurat berakar cenderung kurang terlibat dalam kegiatan manajemen laba yang merugikan pemegang saham. Secara khusus, kami fokus pada perusahaan yang adil memenuhi atau sedikit mengalahkan tolok ukur penghasilan dan mendokumentasikan hubungan negatif antara entrenchment manajerial dan penggunaan oportunistik dari akrual dan manipulasi nyata kegiatan. Kami juga menunjukkan bahwa manajemen laba kurang merugikan nilai perusahaan jika Manajer bercokol. Akhirnya, kami menemukan bahwa efek-efek pertahanan pada manajemen laba hanya ada untuk perusahaan yang berdomisili di Delaware.

Kedelapan belas (Nia, Sinnadurai, Sanusi, & Hermawan, 2017) menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba riil tidak terkait dengan kepemilikan oleh manajemen atau investor institusi. Sebaliknya, bukti menunjukkan bahwa pemegang saham asing dapat melakukannya untuk membatasi manajemen laba nyata ke atas terkait dengan pengeluaran diskresioner tetapi tidak beroperasi siklus. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pentingnya keragaman struktur kepemilikan dalam memantau pendapatan manipulasi di antara perusahaan.

Kesembilan belas (Zhou, Owusu-ansah, & Maggina, 2018) "*How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence of Real Earnings Management among Malaysian Firms*" menunjukkan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki papan berukuran besar berkinerja lebih baik, tetapi perusahaan memiliki lebih banyak anggota

dewan independen memberikan hasil buruk. Kami juga menemukan bahwa dewan dengan dewan berukuran kecil dan mereka yang memiliki anggota yang lebih independen lebih mungkin untuk membentuk komite audit tetapi kami mengajukan asosiasi antara petugas komite audit dan kinerja perusahaan. Selain itu, kami tidak menemukan hubungan negatif antara dewan independen dan perusahaan masa depan. Temuan ini memiliki implikasi untuk pembuat kebijakan, peneliti, manajer perusahaan, dan investor, secara umum dan khususnya, mereka di pasar negara berkembang.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Agency Theory (Teori Keagenan)**

Sebenarnya konsep *Corporate Governance* bukanlah sesuatu yang baru. Karena konsep ini telah ada dan berkembang sejak konsep korporasi mulai diperkenalkan di Inggris di sekitar pertengahan abad XIX. Teori korporasi pertama yang dikatakan sebagai teori induk dari berbagai teori mengenai korporasi adalah *Equity Theory*. (Sunarwan, 2015) Teori ini kemudian menurunkan berbagai teori lainnya, antara lain *Entity Theory* yang kemudian menurunkan pula *Agency Theory* yang menjelaskan bagaimana hubungan kontraktual antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu guna meningkatkan kesejahteraannya dengan pihak manajemen/pengelola (*agent*) yang menerima pendelegasian tersebut. *Agency Theory* inilah yang kemudian memberikan landasan model teoritis yang sangat berpengaruh terhadap konsep *Good Corporate Governance* di berbagai perusahaan di seluruh dunia. Kemudian konsep ini menjadi sangat populer dan bahkan dapat dikatakan telah menjadi isu sentral bagi kalangan pelaku usaha, pemerintah dan juga pihak-pihak lainnya.

Meskipun konsep *Corporate Governance* telah muncul bersamaan dengan konsep korporasi, namun kesadaran terhadap pentingnya konsep ini baru berkembang secara cepat dalam tahun-tahun belakangan ini. Di

awal tahun 1990 di Amerika Serikat mulai muncul berbagai inisiatif guna merealisasikan dan mengembangkan konsep ini yang ditandai dengan dipublikasikannya berbagai prinsip *good corporate governance* oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dan diikuti pula penyebarannya bekerjasama dengan Bank Dunia (Maksum, 2005)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing- masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsimasamendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Sunarwan, 2015)

## **2. Good Corporate Governance**

Di era globalisasi pasar saat ini setiap perusahaan selain dituntut untuk semakin inovatif juga harus mempunyai tata kelola

perusahaan yang baik (*good corporate governance*) agar dapat terus bertahan. Komite Cadbury mendefinisikan *Good Corporate Governance*, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Sedangkan menurut *Center for European Policy Studies* (CEPS) GCG merupakan seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada di dalam maupun diluar manajemen perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di dalam situs resminya menyebutkan bahwa secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006), setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) diperlukan asas GCG, sebagai berikut:

*a. Transparency*

Menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh

pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

*b. Akuntability*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

*c. Responsibility*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

*d. Independency*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain

*e. Kewajaran dan Kesetaraan(Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan (Hidayat, 2017)

Adanya sistem *corporate governance* dipusahaan, beberapa indikator penting dalam *earning management* diantaranya adalah pendidikan komite audit, kepemilikan manajerial kepemilikan instistuisional Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan adanya maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang *oportunis* Dalam penelitian ini unsur-unsur yang digunakan

untuk mengukur *good corporate governance* antara lain:

a) Kepemilikan Manajerial

bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahiswari dan Nugroho, 2014)

b) Kepemilikan Institusional

(Tungga Widita, 2017) kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Menurut (Ramantha & Maharina, 2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai



kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005)

Sebagai salah satu pemilik perusahaan, pemegang saham institusional memiliki hak untuk memilih dewan direktur. Dewan memiliki tanggung jawab untuk memantau manajer perusahaan dan kinerja mereka. Jika pemegang saham institusional tidak puas dengan kinerja perusahaan mereka akan memilih untuk menjual saham mereka, menyuarakan ketidakpuasan mereka, atau tidak melakukan apa-apa. Ketika pihak investor institusional melakukan pengawasan kepada perusahaan, manajer akan lebih memperhatikan kinerja perusahaan yang nantinya dapat mengurangi perilaku para manajer untuk mementingkan diri sendiri. (Tungga Widita, 2017)

c) Pendidikan ketua Komite Audit

Menurut Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya menyatakan bahwa komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta untuk menciptakan sistem pengawasan yang memadai untuk perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Komite audit adalah sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. Tujuan pembentukan komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum memastikan bahwa internal kontrolnya memadai menindak lanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian melalui pengawasanyang dilakukan oleh komite audit, informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan dapat lebih berkualitas.(Tungga Widita, 2017)

d). Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut (Arvida, 2014), Dewan Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang wajib dimiliki perusahaan adalah paling sedikit sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan jumlah anggota Dewan Komisaris.

Dewan komisaris mengawasi direksi dalam hal melaksanakan tugas sebaik-baiknya demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham, memastikan perusahaan selalu melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektivitas penerapan *good corporate governance* yang dilaksanakan perusahaan. Dewan komisaris diharapkan bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain maupun terhadap direksi. Independen disini berarti komisaris harus mampu untuk memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi (Tungga Widita, 2017).

3. Ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset,

penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi perusahaan.

Dalam menilai Ukuran Perusahaan, total aset sering digunakan apakah perusahaan besar ataupun kecil. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Hidayat, 2017). Oleh karena itu, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

#### 4. *Market Share*

*Market share* (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dalam praktik bisnis merupakan acuan, karena perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dengan lebih baik pula ketimbang pesaingnya.

(Probo Asmoro, 2016) Perusahaan yang menaikkan pangsa pasar (*Market Share*) mempunyai manfaat sebagai berikut:

- A. Perusahaan yang meningkatkan kualitas produk mereka relatif terhadap pesaing menikmati kenaikan pangsa pasar yang lebih besar dari pada mereka yang tingkat kualitasnya tetap atau menurun.
- B. Perusahaan yang meningkatkan pengeluaran pemasaran lebih cepat dari tingkat pertumbuhan pasar umumnya mencapai kenaikan pangsa pasar. Kenaikan pengeluaran wiraniaga efektif dan menghasilkan kenaikan pangsa pasar terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran iklan menghasilkan kenaikan pangsa pasar terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran promosi penjualan efektif dalam menghasilkan kenaikan pangsa pasar untuk semua jenis perusahaan.
- C. Perusahaan yang memotong harga mereka jauh lebih besar dari para pesaing tidak mencapai kenaikan pangsa pasar yang berarti. Kemungkinan, banyak pesaing yang memotong harganya sebagian, dan yang lain menawarkan nilai lain kepada pembeli, sehingga pembeli tidak banyak beralih ke pemotongan harga.
- D. Kebijaksanaan pemasaran harus dapat menentukan gambaran yang jelas dan terarah tentang apa yang akan dilakukan oleh perusahaan di dalam menggunakan setiap kesempatan atau peluang-peluang yang ada pada beberapa pasar sebagai sasaran penjualan. Kebijaksanaan pemasaran merupakan rencana yang menyalurkan, terpadu dan

menyatu dalam bidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan.

Setiap perusahaan memiliki nilai Market Share-nya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Derajat kekuatan Market Share umumnya akan muncul ketika nilai Market Share suatu perusahaan sudah mencapai 15%. Pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu 25-50% dapat dikatakan perusahaan memiliki market power yang sangat besar, dan berpotensi terjadinya monopoli. Sebaliknya apabila Market Share suatu perusahaan nilainya kecil akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dalam industri. Penguasaan pangsa pasar yang besar akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk semakin menguasai pasar. Penguasaan pasar yang semakin besar pada akhirnya akan mencapai keuntungan maksimal sebagai tujuan perusahaan (Probo Asmoro, 2016)

## **5. Manajemen Laba**

### **a) Pengertian Manajemen Laba**

Merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakaaan akuntansi yang dimasud adalah penggunaan accrual dalam penyusunan laporan keuangan (scoot, 2006:304) dalam (Agustina, 2013). Sedangkan Copeland (1968) dalam (Irwan, 2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to decrease or increase reported net income at will*” yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk peralatan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Scott (2000) dalam Halim dkk (2005) hlm 32 membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan

*political cost (oportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Adapun definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

*Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi luas.

*Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Merchan (1989) dalam Ma'ruf (2006) manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bias memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

## b) Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam positif *accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman dalam (Rahmawati, 2012), yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis* (hubungan antara pemilik dengan manajemen) Dalam kasus ini, kinerja serta insentif yang akan diterima oleh manajer dinilai berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga manajer akan cenderung berperilaku oportunistik dengan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan demikian kinerjanya akan tampak baik sehingga manajer dapat memaksimalkan insentif yang diterimanya.
2. *Debt covenant hypothesis* (hubungan antara kreditor dengan manajemen) Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah melalui pinjaman atau kontrak hutang, dimana dalam kontrak tersebut terdapat beberapa persyaratan atau batasan yang harus dipenuhi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan *income increasing* untuk menjaga agar tidak melanggar persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan pada pelanggaran terhadap
3. Persyaratan kredit, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.
4. *Political cost hypothesis* (hubungan antara pemerintah dengan manajemen) Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi visibilitas mereka. Perolehan laba yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya biaya politik yang tinggi pula, seperti misalnya biaya pengenaan pajak yang tinggi dari pemerintah.

### c) Teknik dan Pola Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut menurut Scott dalam (Hidayat, 2017) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan, Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Selain itu, adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan lainnya juga merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kesuperioran manajer dalam memiliki informasi dan memperoleh informasi dengan lebih cepat dapat mendorong timbulnya aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan serta menyesatkan pengguna lainnya.



#### **d) Bentuk Manajemen Laba**

Terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dipilih oleh manajemen tergantung pada tujuan mereka melakukan manajemen laba. Scott (1997) dalam mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer antara lain:

##### **1. *Taking a bath***

pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

##### **2. *Income minimization***

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya

##### **3. *Income maximization***

upaya perusahaan untuk memaksimalkan tingkat laba yang diperoleh melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan, dan menunda biaya. Upaya ini dilakukan agar manajemen mendapatkan bonus yang lebih besar (*bonus plan hypothesis*), dan juga pada saat perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang.

##### **4. *Income smoothing***

suatu bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Melalui *income smoothing*, manajer akan menurunkan laba jika terjadi peningkatan laba yang cukup besar, begitu pula sebaliknya, manajer akan menaikkan laba jika tingkat laba yang diperoleh dinilai rendah atau berada dibawah target. Dengan demikian manajer dapat mengurangi

fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

#### e) **Motivasi Melakukan Manajemen Laba**

Perilaku manajemen laba sebagai salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer yang tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut. Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan *creative accounting* agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

##### 2. Motivasi utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus mau menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

Fenomena ini juga sebenarnya tidak hanya dilakukan perusahaan besar, tetapi juga oleh perusahaan kecil, bahkan individu. Ketika seseorang individu mencari pinjaman ke bank, orang tersebut berupaya keras menyajikan jumlah penghasilan yang cenderung lebih besar dari penghasilan yang sebenarnya. Dalam kasus ini pun, perilaku perusahaan juga sama dengan perilaku individual.

### 3. Motivasi pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan. Namun meski motivasi pajak menurut pernyataan diatas lebih banyak didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, dalam penelitian ini hanya difokuskan untuk meneliti perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar sebagai emiten syariah di Bursa Efek Indonesia.

### 4. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO. Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya

masa jabatan, motivasi utama yang mendorong perilaku kreatif tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal.

#### 5. Motivasi Bisnis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industry strategis dan perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik.

Jadi pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan manajemen.

#### 6. Motivasi penjualan saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah *go public*, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya, perusahaan akan menjual sahamnya ke publik baik melalui penawaran kedua, penawaran ketiga dan seterusnya, melalui penjualan saham kepada pemilik lama, maupun melakukan akuisisi perusahaan lain.

Proses penjualan saham perusahaan ke public akan direpson positif oleh pasar ketika perusahaan penerbit saham (Emiten)

dapat “menjual” kinerja yang baik dengan penyajian laba laporan keuangan.

## **6. Jakarta islamic index**

### **a. Sejarah dan pengertian *jakarta islamic index***

Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam yaitu *jakarta Islamic Index (JII)*. Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

*Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam - LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam Peraturan Bapepam - LK Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah

### **b. Kriteria Pemilihan Saham yang Memenuhi Prinsip-prinsip Syariah**

Dari sekian banyak emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa emiten yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan syariah, sehingga saham-saham tersebut secara otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index*.

Berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam - LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariah Islam adalah:

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.

2. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli resiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*.
3. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan :
  - a. Barang dan atau jasa yang haram karena zatnya (*haram li-dzatihi*)
  - b. Barang dan atau jasa yang haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI dan atau
  - c. Barang dan atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
4. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.

Sedangkan kriteria saham yang masuk dalam kategori syariah adalah:

1. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana yang diuraikan di atas.
2. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu
3. Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut:
  - a. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45% : 55%)
  - b. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%

**c. Kriteria Pemilihan Saham *Jakarta Islamic Index***

Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index dilakukan proses seleksi sebagai berikut:

1. Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam - LK.
2. Memilih 60 saham dari Daftar Efek Syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir.
3. Dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.

**d. Evaluasi Indeks dan Penggantian Saham**

Jakarta Islamic Index akan direview setiap 6 bulan, yaitu setiap bulan Januari dan Juli atau berdasarkan periode yang ditetapkan oleh Bapepam-LK yaitu pada saat diterbitkannya Daftar Efek Syariah. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia

**e. Hari Dasar Jakarta Islamic Index**

Jakarta Islamic Index diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000. Akan tetapi untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 2 Januari 1995, dengan nilai indeks sebesar 100.

**C. Pengembangan Hipotesis.**

**1. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba**

SEC (1999) menghendaki bahwa setiap komite harus terdiri dari minimal satu orang anggota yang merupakan ahli keuangan yang juga di syaratkan oleh otoritas jasa keuangan. Dezoort dan salterio (2001) berpendapat bahwa ahli keuangan dalam sebuah komite audit meningkatkan kemungkinan bahwa kesalahan pertanyaan (*material misstatement*) akan dikomunikasikan kepada komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu. (Xie, B., Davidson, W. N. & Da Dalt, 2003) menyatakan bahwa anggota komite audit yang merupakan komisaris independen yang ahli dibidang keuangan merupakan yang efektif untuk mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani & Herunata, 2010) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Irwan, 2015) menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1a : Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Menurut (Sulistyanto, 2013) dalam (Agustina, 2013) Dewan Komisaris Independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan Praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik sehingga dengan peranannya itu dapat memonitoring manajemen dan mampu meminimalisir praktik manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwan, 2015) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (B Nurainun & Kusuma, 2011) *Agency Theory* (Teori Keagenan) dan (Cornett, Marcus, Saunders, & Tehranian, 2007) yang menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap signifikan terhadap earnings management.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1b: Proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Verinoca & Utama, 2005). Semakin kecil persentase kepemilikan manajer maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Irwan, 2015).



Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pranata Puspa & Mas'ud, 2003)), (Tarjo, 2008) dan (Cornett al.,2007) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan yang dilakukan (Agustina, 2013) dan (Abed, Al-badainah, & Serdaneh, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**H1c: Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba.**

Kepemilikan laba adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Arvida, 2014) mengatakan Praktik manajemen laba yang cenderung mengalami penurunan seiring dengan peningkatan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian (Nurainun,2011) dan (Agustina,2013) dalam pembahasannya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Sedangkan (Alves, 2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh hubungan negative signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H1d:Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba**

Ukuran perusahaan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili Ukuran Perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar

maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi yang lebih akurat.

(Verinoca & Utama, 2005) menemukan bahwa ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan ada akhir tahun berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Frans, 2015) cenderung negatif signifikan terhadap manajemen laba.

(Nasution & Doddy, 2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian penelitian dari Eko Purnomo dalam hasil penelitian menyatakan dalam pengaruh Ukuran Perusahaan tidak signifikan untuk saham yang terdaftar pada indeks JII maupun LQ45, hanya berpengaruh capital intensity ratio yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rusli, 2009) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, yang berarti jika ukuran perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan peningkatan pada manajemen laba.

Pada (Dewi & Ulupui, 2014) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, yang berarti jika ukuran perusahaan meningkat, maka mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### **3. Market share terhadap manajemen laba**

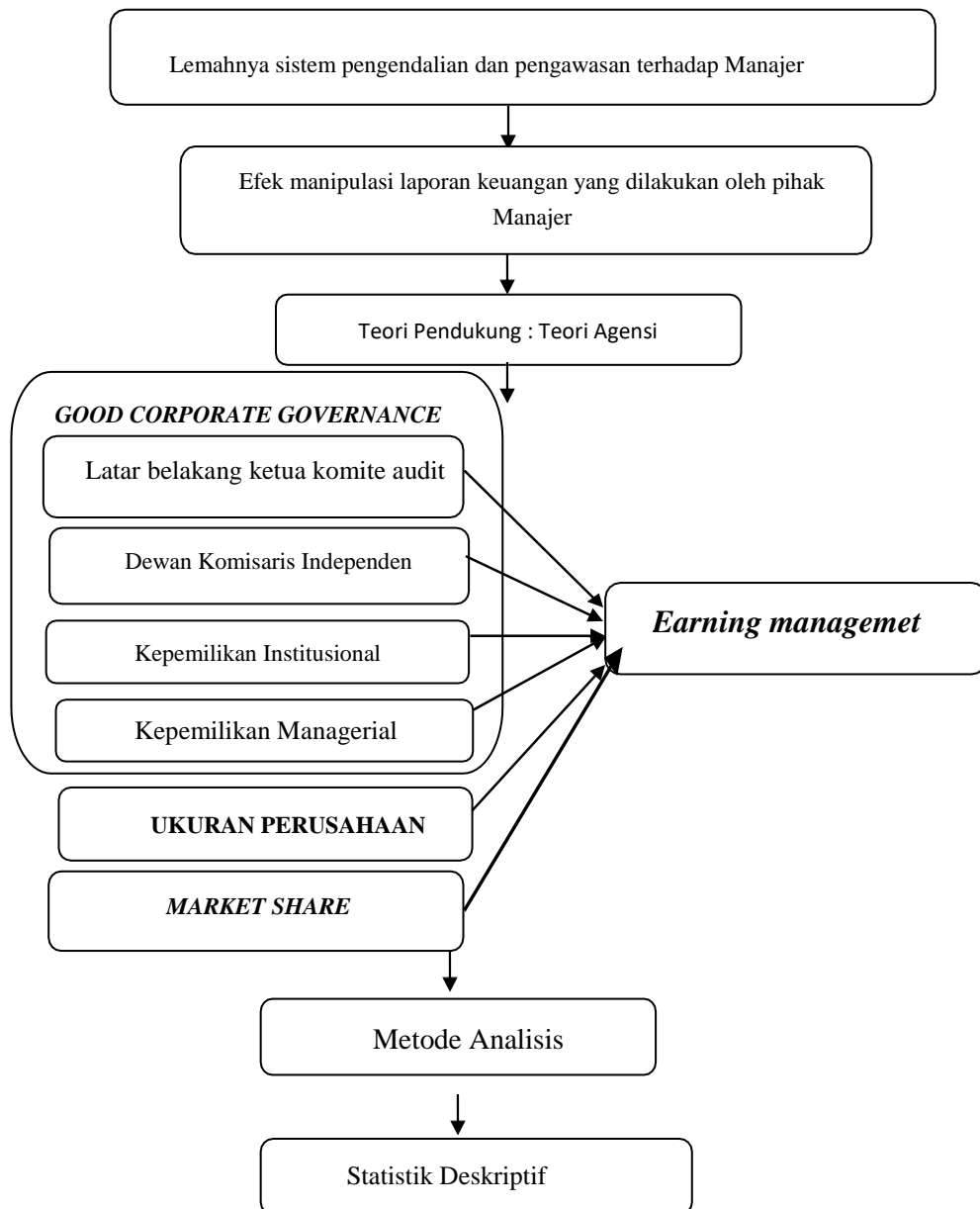
Pangsa pasar menjadi acuan bagi sebuah produksangat laku atau tidak dipasar. perusahaan mangahadapi persaingan sedikit dapat menjual dalam besar pada harga tinggi sehingga menghasilkan tingkat pengahsailan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang tinggi, dapat menjadikan penentu harga (*price deteminer*).

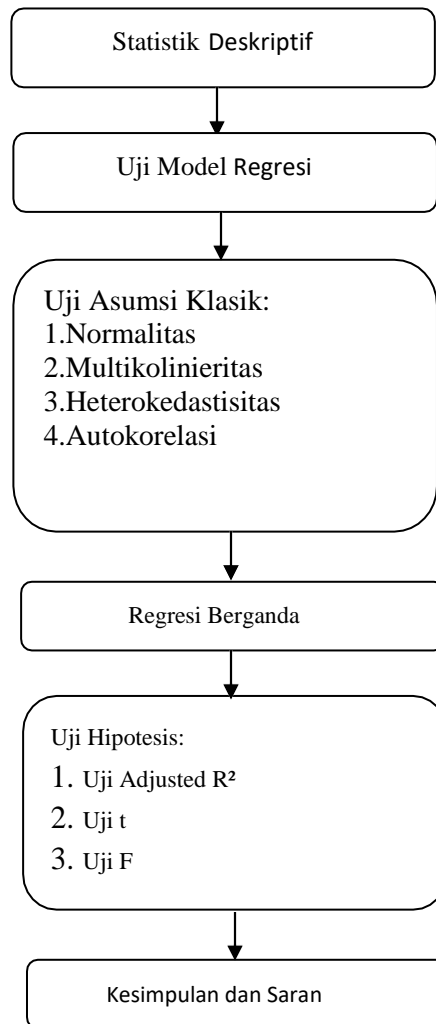
Akibat ini akan mendororng perusahaan yang memiliki pangsa pasar kecil, akan berusaha untuk melakukan manajmen laba agar mampu menarik investor. Hasil penelitian terakhir dilakukan oleh irwan yang mengungkapkan bawah Market Share tidak berpangaruh terhadap manajmen laba, sedangkan penelitiaian dari (Anita Nuswatara, 2004) mengungkapkan bahwa *market share* berpangaruh positif terhadap manajemen laba dengan menganalisan kekuatan pasarnya. Maka hipotesa dalam penelitian ini adalah:

**H3: Market share tidak berpangaruh terhadap manjeman laba.**

#### D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir





**Kerangka Teoritis Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Market Share* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index***

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas topik tentang metodologi penelitian, pada bagian ini diuraikan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber pengumpulan data, model penelitian, hipotesis operasional, pengukuran operasional, alat analisis dan metode analisis

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Objek penelitian adalah manajemen laba perusahaan pada tahun 2014-2017.

##### **B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini dilakukan pada reksadana yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode Januari 2014 - Desember 2017. Pengumpulan data diambil dari beberapa website yang berkaitan dengan pasar modal, seperti Otoritas Jasa Keuangan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id/](http://www.idx.co.id/), Saham Syariah Indonesia [www.syariahsaham.com](http://www.syariahsaham.com), Mirae Asset Sekuritas [www.miraeasset.co.id](http://www.miraeasset.co.id) dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari bulan juni 2018.

##### **C. Populasi dan Penentuan sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdapat seluruh perusahaan *jakarta islamic index* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdiri dari 12 subsektor yang berbeda. Emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014 sampai dengan 2017.

Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Tabel 3.1 Daftar 12 Subektor Saham

Subektor	jumlah Emiten berdasarkan Market Share	Masuk kriteria
SubSektor Otomotif dan Komponen	9	1
SubSektor Farmasi	9	1
SubSektor Batubara	22	1
Subsektor Properti & Real Estate	43	3
Subsektor Konstruksi bangunan	6	2
Sub Sektor Perkebunan	13	2
subsektor Telekomunikasi	4	1
Subsektor Makanan dan minuman	18	2
Subsektor barang produksi & konsumsi	28	2
Subsektor Kosmentik & Rumah Tangga	4	1
Subsektor Konstruksi & Bangunan	16	1
subsektor energi	6	1
Total	178	18

dengan kata lain unit sample yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian

Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 - 2017.
2. Menerbitkan laporan keuangan audit secara lengkap selama tahun 2014 - 2017.
3. Memiliki data lengkap yang digunakan untuk perhitungan variabel penelitian.
4. Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
5. konsisten *listing* dibursa selama 4 tahun dalam proses 8 kali pergantian indeks belum pernah *deslisting*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan. Adapun rincian jumlah perusahaan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2 kriteria saham**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b>Jumlah perusahaan yang terdaftar konsisten di jakarata islamic indeks Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017</b>	<b>(18)</b>
<b>2.</b>	<b>Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2014-2017</b>	<b>(12)</b>
<b>3.</b>	<b>Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah</b>	<b>(6)</b>
<b>Perusahaan yang digunakan sebagai sampel (pertahun)</b>		<b>18</b>
<b>Perusahaan yang digunakan sebagai sampel tahun 2014-2017</b>		<b>72</b>
<b>18 x 4</b>		

**Sumber: Hasil olah data, 2018**



#### D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kali ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh menggunakan sumber yang ada. Data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah dipublikasikan pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data berupa laporan keuangan audit perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2017 melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Setelah dilakukan pengunduhan data, penulis menganalisis dokumen berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Alasan peneliti memilih perusahaan *Jakarta Islamic Indeks* sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasi yang sangat aktif. Perusahaan harus mampu menjual produknya dalam skala besar, memiliki tidak hanya fokus dalam bidang bisnis, artinya memiliki anak perusahaan. Tujuannya pengambilan sampel ini untuk mendeteksi nilai perusahaan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menyebabkan perusahaan JII membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk menjamin kelangsungan proses operasi perusahaan yang dapat diperoleh dari investasi saham oleh investor.

#### E. Definisi dan Operasional Variabel

Penelitian ini akan menguji variabel dependen yang berupa manajemen laba, dan variabel independen berupa *corporate governance* yang diwakili oleh latar belakang pendidikan ketua komite, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional.

Variabel independen lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa Ukuran Perusahaan, dan *Market Share*. Dari pengembangan hipotesis

yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut :

a) Identifikasi variabel dan definisi operasional

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas pada penelitian ini adalah latar belakang pendidikan komite audit (LBP), Proporsi Dewan komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (UK), dan *Market Share* (MS). Sedangkan variabel terikat yang digunakan untuk penelitian ini adalah manajemen laba. Sebuah model yang diimplementasikan ialah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 LBP + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 UK + \beta_6 MS + e$$

Keterangan :

DA = *Discretionary accrual* (Proksi dari manajemen laba)

DA:  $\beta_0$  = konstanta

LBP = latar belakang komite audit

DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen

KI = kepemilikan institusional

KM = kepemilikan manajerial

UK = Ukuran Perusahaan

MS = Market Share

e = koefisien error

Definisi operasional diperlukan agar konsep yang digunakan dapat diukur secara empiris serta menghindari terjadinya kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam penafsiran yang berbeda. Pengertian dalam kajian umum operasional untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Variabel Independen

### a. Latar belakang pendidikan ketua komite audit

Variable komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan latar belakang komite audit yang ada diperusahaan.berdasrkan perturan NO IXI.5 dijelaskana bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya 3 orang yang terdiri dari komisaris independen perushaaan menjadi ketua komite audit,sedangkan yang lain berasal dari pihak eksternal yang independen dan minimal seorang diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan.peraturan bank Indonesia Nomor 8/6/PBI2006 juga mensyaratakan bahwa salah stu dari komite audit harus memiliki latara belakang pendidikan akuntansi .latar belakang dikukur dengan variabel *dummy*, yaitu diberi apabila perusahaan memiliki ketua komite audit yang memiliki latarbelakang pendidikan akuntansi dan diberi nilai 0 jika ketua komite audit tidak memiliki latar belakang akuntansi.

### b. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat menimialisir permasalahan corpotate yang sering terjadi dianntara dewan direksi dan pemegang sham.jumlah komisaris dalam dewan komisaris (peraturan Bapepam-LK NO.IX.I.5).proporsio dewan komasaris independen dibandingkan dengan total jumlah komsaris

$$\text{Propoosi dewan komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total jumlah komisaris}}$$

c. kepemilikan Intitusional

Kepemilika institusional merupakan suatu kepemilikan saham dari suatu perusahaan tertentu yang dimiliki oleh lembaga sebaga investor mayoritas, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan invesmnet banking yang mana membeli saham perusahaan tersebut dalam jumlah yang besar dan untuk akebutuhaan inetvasi yang realtif jangka panjang. (griffin dan Ebert, 2007:115) dalam (Agustina, 2013). dalam perhitungan kepemilikan instituisonal diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institutional dengan dibandingkan dengan total sham perusahaan .

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{total saham milik intitusional}}{\text{keseluruhan saham milik perusahaan}}$$

d. kepemilikan Manjerial

Kepemilikan manjerial adalah saham yang dimiliki oleh manajmen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Irwan, 2015). beberapa indicator penetu untuk mengukur kepemilikan manjerial adalah presntase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan total modal saham perusahaan yang beredaar saat itu.

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total saham}}$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran mengenai besar kecilnya nilai suatu perusahaan berdasarkan total aktiva. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan nilai kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010). Semakin besar total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar

pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang (Sudarmadji dan Sularto 2007). Ukuran perusahaan pada penelitian kali ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Penggunaan *natural log* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berselisih. Dengan penggunaan *natural log*, nilai perusahaan yang sangat besar dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

#### *f. Market Share*

Pangsa pasar (*Market share*) yang diartikan sebagai bagian pasar yang dikuasai oleh perusahaan. atau prosentasi penjualan para pesaing tersebarnya pada waktu dan tempat tertentu (Irwan, 2015). pangsa pasar atau Market share diukur dengan menggunakan penjualan bersih dibandingkan dengan total penjualan bersih perusahaan yang sejenis

$$\text{market share} = \frac{\text{penjualan perusahaan}}{\text{total penjualan perusahaan yang sejenis}} \times 100 \%$$

## II. Variabel Dependen

### a. Manajmen Laba

Manajemen Laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya yang dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Bagus Pradana, 2018). *Model Jones* yang dimodifikasi mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan revenue, perubahan receivable, dan level dari aset tetap (Intan Sari, 2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengukur total accrual dengan menggunakan Model Jones yang dimodifikasi, dimana rumusnya yaitu: Total Accrual (TA) = laba bersih setelah pajak (Net Income) - arus kas operasi (Cash Flow From Operating) (Bagus Pradana, 2018). Penelitian (Bagus Pradana, 2018)“Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014” dijadikan referensi untuk Model Jones karena penelitian tersebut memudahkan pengolahan data yang diambil dari laporan keuangan setiap perusahaan yaitu laba bersih setiap perusahaan dan arus kas operasi setiap perusahaan. Penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

Total Accruals Sesungguhnya (Model Jones yang dimodifikasi):

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Dimana :

$TA_{it}$  = Total accruals perusahaan i pada tahun t.

$Nit$  = Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t.

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (cash flow operation) perusahaan i pada tahun t.

Merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yaitu manajer dengan mempertingkan untuk menyusun laporan kaungan secara accrual sehingga dapat dan melilih kebijakan akuntansi dengan memiliki tujuan tertentu.

Dalam modified jones model (**dechow et all., 1996**) sebagai instrument yang bisa mengukur /mengidentifikasi discretionary accruals pada *earnings management*. formula dalam discretionary accruals dapat menggunakan rumus seperti dibawah ini :

1.mencari nilai total accrual (TA)

$$TAC_{it} = Nit - CPO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

2.Nila accruals (TA)

estimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS) sebagai berikut :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

3.Menghitung nilai discretionary accruals (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi diatas.

$$NDA_{it} = B_1(1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots (3)$$

4.Menghitung nilai DA

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

TAC<sub>it</sub> = total accruals perusahaan I pada periode t

Nit = laba bersih perusahaan I pada periode t

CPO<sub>it</sub> = asliran kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada periode t

A<sub>it</sub> = total asset perusahaan I pada tahun T-1

$\Delta REV_{it}$  = perusahaan pedapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t.

$\Delta REC_{it}$  = perupabahaan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE<sub>it</sub> = asset up (property, plant and equipment) perusahaan tahun t.

DA<sub>it</sub> = distretionary accruals perusahaan I pada period e ke t

NDA<sub>it</sub> = non distrectionary accruals perusahaan I pada periode ke t.

B<sub>1</sub>β<sub>2</sub>β<sub>3</sub> = koefsiensi regresi

e = error

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian menguji pengaruh beberapa variabel yaitu latar belakang latar belakang pendidikan komite audit (LBP), Proporsi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional (KI), Kepemilikan manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (UP), dan Market Share (MS). Metode analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan penerapan *software SPSS versi 24 (Statistical Product and Service Solution)*. Setelah data yang dibutuhkan penelitian ini telah diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data penelitian, terdiri dari metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Penjelasan mengenai metode analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Deskriptif Statistik**

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran data pada penelitian kali ini. Data yang diketahui gambarannya adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *market share*. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik agar diketahui apakah model persamaan regresi dapat digunakan sebagai estimasi yang tidak bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikorelasi, uji heteroskedastisitas.

### **3. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki data yang terdistribusi normal



(Santoso, 2015). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Adapun kriteria apabila nilai signifikan ( $\text{sig} \geq 0,05$ ) maka data dinyatakan terdistribusi normal

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

(Ghazali, 2013) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilihat menggunakan uji *Glejser*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

#### 5. Uji Autokorelasi

(Ghazali, 2013) menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Keberadaan autokorelasi dalam suatu model regresi dapat diketahui melalui pengujian dengan nilai uji *Durbin Watson (DW test)*. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai DW terletak diantara nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $d_u < DW < 4-d_u$ ). Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a)  $0 < d < d_l$  : Terjadi masalah autokorelasi yang positif dan perlu perbaikan.
- b)  $d_l < d < d_u$  : Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, perbaikan akan lebih baik.
- c)  $d_u < d < 4-d_u$  : Tidak ada masalah autokorelasi.

d)  $4-d_u < d < 4-d_l$  : Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.

e)  $4-d_l < d$  : Masalah autokorelasi serius

## 6. Uji Multikolerasi

(Ghazali, 2013) mengatakan bahwa tujuan dari uji multikorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antar variabel independen (bebas).

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antarvariabel independennya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberadaan multikolinearitas adalah *Variabel Inflation*

*Factor (VIF)* dan *tolerance value*. Suatu model regresi dikatakan terjadi multikolerasi apabila nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ . (Ghozali, 2013).

## Pengujian Hipotesis

### 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua (Tungga Widita, 2017)). Dengan menggunakan analisis linier berganda, dapat diketahui arah hubungan antara masing-masing variabel independen apakah berhubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Persamaan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$a. DA = LBP + b_1.KM + b_2.KI + b_3.UKA + b_4.PDKI + b_5.Size + b_6.FCF$$

b. Keterangan:

c. DA= Discretionary Accruals sebagai proxy pada manajemen laba

d. (variabel dependen)

- e. KM= Kepemilikan Manajerial (variabel independen)
  - f. KI= Kepemilikan Instiusional (variabelindependen)
  - g. UKA= Ukuran Komite Audit (variabelin dependen)
  - h. PDKI= Proporsi Dewan Komisaris Independen  
(variabel independen)
  - i. Size = Ukuran Perusahaan (varibel independen)
  - j. FCF = *Free Cash Flow* (variabelindependen)
- a = konstanta  
b = koefisien regresi

### 8. Uji Statistik t (Ujit)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individu atau parsial (Ghazali, 2013).

Pada pengujian kali ini, dilakukan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: X_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0: X_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian hipotesis dengan  $\alpha = 5\%$  adalah :

- a. Jika  $p\text{-value} >$  tingkat signifikansi, maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika  $p\text{-value} \leq$  tingkat signifikansi, maka  $H_0$  ditolak.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apa pengaruh dari semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen

Pada pengujian kali ini, dilakukan uji dua arah dengan hipotesis sebagaiberikut:

$H_0: X_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh signifikan

seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_0: X_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh signifikan seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian  $H_0$  adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $p\text{-value} >$  tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  diterima.
- b. Jika  $p\text{-value} \leq$  tingkat signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  ditolak

### 9. Uji Koefisien Determinasi( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah Antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghazali, 2013).

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan analisis data dan pembahasan atas penelitian yang akan dilakukan. Analisa data digunakan dalam proses pemecahan agar penelitian dapat tercapai. Analisa data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Selanjutnya akan diuraikan mengenai pengujian hipotesis beserta pembahasannya yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

#### B. Pembahasan dan Analisis Data

##### 1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai data penelitian. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari variabel LBP, DKI, KI, KM, UK dan MS. Penelitian ini menggunakan 18 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Indeks*. Dengan periode penelitian dari tahun 2014 - 2017 dan memperoleh 72 jumlah observasi pengamatan dari total sampel perusahaan yang ada. Analisis deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut: analisa penelitian atas variabel tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
LBP	72	,0	1,0	42,0	,583	,4965
DKI	72	,28	,80	32,09	,4457	,14165
KI	72	,2313	,9986	44,3443	,615893	,1614476
KM	72	,0000	8,7916	21,4074	,297325	1,3940783
UK	72	3,397122326171 3400	33,198812031373400 0	1776,253946386862 3000	24,67019369981 7530	11,90823586911 3740
MS	72	,0701957326828 738	55,538949613805200 0	83,99359393784519 00	1,166577693581 183	6,505740382851 171
EM	72	- 28180000000000	5121398000000	-186224705966213	- 2586454249530, 74	6521634270856, 706
Valid N (listwise)	72					

Sumber: hasil data statistik deskriptif 2018

Tabel 3.1 diatas menunjukkan hasil Analisis Deskriptif untuk variabel dependen dan independen. variabel dependen dalam penelitian ini adalah *eraning managment*. sedangkan variabel dependennya yaitu good corporate governance, Ukuran Perusahaan dan Market Share. dalam statistik deskriptif, variabel *dummy* tidak dapat dijelaskan sehingga latar belakang pendidikan ketua audit tidak dijelaskan sehingga variabel tersebut masuk dalam distribusi frekuensi.

Dari hasil Analisis deskriptif diketahui bahwa Pada variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,446 yang artinya rata-rata jumlah anggota dewan komisaris di setiap perusahaan yaitu sebanyak 0,446 orang. Nilai minimum sebesar 0,28 dan maksimum sebesar 0,80 dengan standar deviasi sebesar 0,140.

Variabel Kepemilikan institusional merupakan perbandingan daripada Jumlah Saham Investor Institusional terhadap Jumlah Saham yang Beredar, dari tabel diatas untuk variabel kepemilikan insituisional diketahui memiliki nilai rata-rata 0,615 sehingga artinya rata-rata jumlah

kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,615. Nilai minimum sebesar 0,231 dan maksimum 0,998 dengan standar deviasi sebesar 0,161

Variabel Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata 0,297 sehingga kepemilikan manajerial dalam perusahaan yaitu sebesar 0,297. nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum 8,80 dengan standar deviasi sebesar 1,39

Variabel Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural (ln) dari total aset perusahaan. Variabel Ukuran Perusahaan pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 24,67. Sedangkan nilai minimum 3,39. nilai maksimumnya 33,19 dan standar deviasi sebesar 11,90.

Variabel Market Share menunjukkan rata-rata sebesar 1,16. nilai minimum ,070 dan nilai maksimum 55,53 dan standar deviasi sebesar 6,5.

Variabel *eraning management* Variabel *earnings management* yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* diperoleh dari transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai natural logaritma (Ln) yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar -2586454249530,74. Nilai minimum sebesar -Rp 28.180.000.000.000 dan nilai maksimumnya sebesar Rp 5.121.398.000.000 dan standar deviasi Rp 6.521.634.270.857

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi LBP ( latar belakang pendidikan ketua komite audit)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <b>tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi</b>	30	41,7	41,7	41,7
<b>memiliki latar belakang pendidikan akuntansi</b>	42	58,3	58,3	100,0
Total	72	100,0	100,0	

Sumber :data sekunder diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 3.2 diatas menunjukan bahwa dari 72 jumlah observasi

dalam penelitian, sebanyak 37 jumlah observasi (41,7%). perusahaan tidak memiliki ketua komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. sedangkan 42 jumlah observasi (58,3 %) perusahaan memiliki komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan.

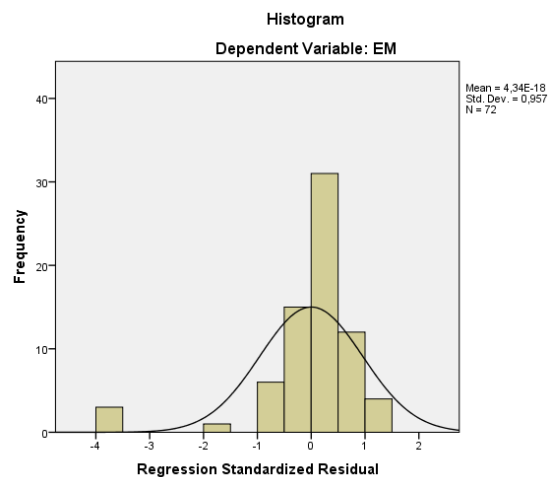
## 2. Uji Asumsi Klasik

### A. Uji Normalitas

Dalam uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa uji, seperti normalitas multikolinieritas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas. Tujuan uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah menggunakan grafik histogram, normal *probabiliy plot*, dan uji *kolmogorov smirnov (K-S)*.

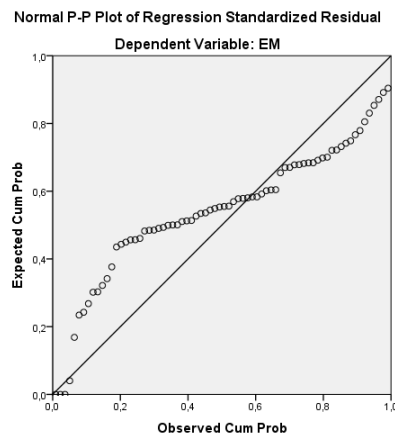
Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam normal *probability plot*, jika data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya(sebenarnya) akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Gambar 4.2 Grafik normal P-P Plot





**Tabel 4.3 Uji Kolmogorov – Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0000882
	Std. Deviation	5879368820354,09900000
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,252
	Positive	,131
	Negative	-,252
Test Statistic		,252
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang telah diolah

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan *normal probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola terdistribusi secara normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

Pada grafik normal probability plot, tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sedangkan pada uji kolmogorov-smirnov, nilai dari Kolmogorov-

Smirnov sebesar 0,00 dan signifikan pada 0,05 ( karena  $p= 0,00$  lebih besar dibandingkan 0,05 ) yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

### 3. Uji Multikolonieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut Tabel variabel entered

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Market Share, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan , Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Earnings Management

b. All requested variables entered.

Tabel 4.4 Model Summary

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-----------------	---	----------------------------

1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112	6144735606164,640
---	-------------------	------	------	-------------------

a. Predictors: (Constant), *Market Share*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi

Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas

MODEL	Collinearity Statistics			
	Tolerance	KRITERIA /KESIMPULAN	VIF	KRITERIA /KESIMPULAN
LBP	0,901	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,11	Tidak terjadi Multikolonieritas
DKI	0,96	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,042	Tidak terjadi Multikolonieritas
KI	0,916	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,091	Tidak terjadi Multikolonieritas
KM	0,959	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,043	Tidak terjadi Multikolonieritas
UK	0,967	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,034	Tidak terjadi Multikolonieritas
MS	0,968	Tidak terjadi Multikolonieritas	1,033	Tidak terjadi Multikolonieritas

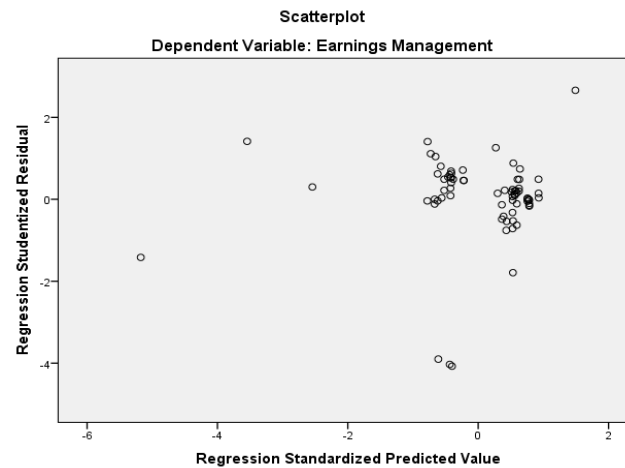
Sumber: Data yang telah diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  untuk semua variabel yaitu latar belakang pendidikan, Dewan Komisaris Independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran Perusahaan, Market Share. sehingga Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam model regresi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Gambar 4.3 Scatterplot



Mengingatikan dari indikasi bahwa terjadinya pola heterokedaktisitas ialah sebagai berikut:

- Pola dari scatterplot titik-titik tidak penyebar diatas dan dibawah angka 0 menandakan data tidak terjadi heterokedatisitas.
- Pola dari scatterplot pada titik-titik apabila diamati hanya mengumpul diatas atau dibawah saja,menunjukkan bahwa keadaan ini tidak terjadi heterokedaktisitas.
- Pola dari scatterplot penyebaran titik-titik apabila diamati data tidak membentuk pola gelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali seperti halnya umumnya pola scatterplot pada data yang baik.
- Data dari scatterplot yang baik penyebaran titik-titik data tidak berpola.sedangkan pola ini tidak menyebar dan membentuk pola pada 2 titik tertentu.

Grafik plot menunjukkan tidak penyebaran titik-titik secara menyeluruh dan tersebar pada 2 titik bagian di atas samping kanan dan samping kiri pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas.

## 5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier

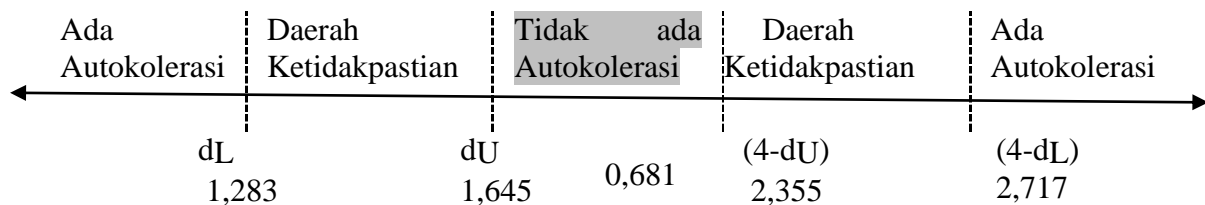
ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-Test)*.

Tabel 4.6 Uji *Durbin-Watson (DW-Test)*. (Model Summary<sup>b</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112	6144735606164,640	0,681

a.Predictors: (Constant), Market Share, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi

b.Dependent Variable: Earnings Management



Nilai DW sebesar 0,681 pada tingkat signifikansi 0,05 jumlah sampel ( $n$ ) 72 dan jumlah variabel independen 5 ( $k = 5$ ), menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$  yaitu diantara 1,645 dan 2,355. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua model regresi terlepas dari masalah autokorelasi, yang menunjukkan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2013).

## 6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112		6144735606000,000

a. Predictors: (Constant), MS, KI, KM, UK, DKI, LBP

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,112 yang berarti sebesar 11,20 % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 11,20 % *earnings management* yang diprosikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel LBP, DKI, KI, KM UK dan MS (*Market Share*) Sedangkan sisanya sebesar 88,80 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti profitabilitas dan independensi auditor.

## 7. Uji Hipotesis

### a. Uji F (F Test)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 4.8 Uji statistik F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5654962444,000	6	9424937407,000	2,496	,031 <sup>b</sup>
	Residual	2454255419,000	65	3775777567,000		
	Total	3019751663,000	71			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), MS, KI, KM, UK, DKI, LBP

Sumber Tabel 4.8 Uji statistik F dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,496 dengan probabilitas 0,031. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel LBP(latar belakang pendidikan),DKI (dewan komisaris independen), KI (kepemilikan institusional), KM (kepemilikan manajerial) , UK (ukuran Perusahaan), dan MS (market share) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings management*.

b. Uji Parsial ( T Test)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 0,05 hasil yang diperoleh setelah melakukan uji T menunjukkan bahwa variabel ukuran Perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*

**Tabel 4.9 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5564350283000,000	3926556019000,000		-1,417	,161
LBP	2827022356000,000	1547633214000,000	,215	1,827	,072
DKI	-496595241900,000	5291683417000,000	-,011	-,094	,926
KI	2526172015000,000	4718590437000,000	,063	,535	,594
KM	-1536203267000,000	534291305600,000	-,328	-2,875	,005
UK	16185038420,000	62263467850,000	,030	,260	,796
MS	45101155050,000	113906239000,000	,045	,396	,693

a. Dependent Variable: EM

Hasil dari tabel 4.8 menunjukkan tingkat signifikansi variabel latar belakang pendidikan ketua komite audit sebesar 0,072 dan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ketua komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1a ditolak, variabel selanjutnya pada dewan komisaris independen menunjukkan signifikansi sebesar 0,926 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1b ditolak,

variabel kepemilikan institusional menunjukkan signifikansi sebesar 0,594 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1c ditolak, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan signifikansi sebesar 0,005 dan lebih kecil dari 0,05 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1d diterima, dan variabel ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi sebesar 0,796 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H2 ditolak.

Setelah melakukan uji t seperti yang tertera pada tabel 4.8 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{DACC} = (-5564350283000,000) + 2827022356000,000 \text{ LBP} - 496595241900,000 \text{ DKI} - 2526172015000,000 \text{ KI} - 1536203267000,000 \text{ KM} + 16185038420,000 \text{ UK} + 45101155050,000 \text{ MS} + \varepsilon$$

Pada persamaan regresi dapat diartikan nilai konstanta 5564350283000,000 yang bernilai negatif menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka tindakan *earnings management* sebesar -5564350283000,000.

Variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 2827022356000,000 bernilai positif, yang artinya bahwa apabila Dewan Komisaris Independen bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan



*earnings management* akan tambah sebesar 2827022356000,000. Dewan Komisaris Independen sebesar 496595241900,000 bernilai negatif, yang artinya bahwa apabila Dewan Komisaris Independen bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 496595241900,000. Kepemilikan institusional sebesar 2526172015000,000 bernilai negatif, yang artinya apabila komite audit bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 2526172015000,000.

kepemilikan manajerial sebesar 1536203267000,000 bernilai negatif, yang artinya apabila kepemilikan manajerial bertambah 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 1536203267000,000. Ukuran perusahaan sebesar 16185038420,000 bernilai positif, yang artinya apabila ukuran perusahaan bertambah 1 satuan maka tindakan *earnings management* akan naik sebesar 16185038420,000. *Market share* sebesar 45101155050,000 bernilai positif, yang artinya apabila *Market Share* bertambah 1 satuan maka tindakan *earnings management* akan naik sebesar 45101155050,00.

## 2. Interpretasi Hasil

### 1. Pengaruh Simultan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan Komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran Perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *earnings management*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 2,496 dengan probabilitas 0,031. Probabilitas 0,031 jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap *earnings management*.

Pengaruh parsial

#### A. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ketua Komite Audit Terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil pengujian variabel latar belakang pendidikan ketua komite audit memiliki t hitung sebesar 1,827 dan nilai sig sebesar 0,072 . Nilai sig sebesar  $0,072 > \alpha 0,05$  berarti variabel latar belakang komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa latar belakang ketua komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang terdapat dalam penelitian (Wardhani & Herunata, 2010) dalam penelitian ini mampu dinyatakan untuk ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Irwan, 2015) penelitiannya menyatakan hal ini memungkinkan yang bersifat mandatory yang telah ditetapkan oleh bapepeam saja sehingga terhindar dari sanksi..maka ,kinerja dari ketua komite audit utamanya

yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan tidak cukup efektif dan optimal dalam mengembangkan dan mengimplmentasikan suatu pengawasan dalam hal meminimalisir praktik manajemen laba. Penunjukkan ketua komite audit di perusahaan public sebagian besar bukan didasarkan pada pendekatan atas kompetensi dan kapabilitas yang mumpuni. Namun arahnya lebih kepada Dewan Komisaris perusahaannya saja, jadi bisa dikatakan latar belakang komite audit yang berasal dari jurusan akuntansi dan keuangan tidak bisa membatasi praktik manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti Alkdai dan Hanefah (2012) serta Rahmawati (2013) yang juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penjabaran lain yang merupakan kesimpulan dari penelitian (Tungga Widita, 2017) menurutnya Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena saat ini keberadaan komite audit hanya semata-mata untuk memenuhi peraturan pemerintah agar tidak terkena sanksi. Sehingga dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir manajemen laba.

## **B. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Earnings Management**

Berdasarkan hasil pengujian variabel Dewan Komisaris Independen memiliki  $t$  hitung sebesar  $-0,094$  dan nilai sig sebesar  $0,926$ . Nilai sig sebesar  $0,926 > \alpha 0,05$  berarti variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, oleh karena itu  $H1b$  Dewan Komisaris Independen

berpengaruh terhadap *earnings management* dapat dinyatakan ditolak. Hasil ini menurut (Hidayat, 2017) menyatakan bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen bukanlah menjadi penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris independen dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen. Hal ini sama Dalam dengan penelitian (Tungga Widita, 2017) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar dewan komisaris independen, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya manajemen laba

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Gulzar & Zongjun, 2011) Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada kaitannya dewan komisaris independen dengan *earnings management*.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sutikno dkk (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **C. Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar 0,535 dan nilai sig sebesar 0,594. Nilai sig sebesar  $0,594 > \alpha 0,05$  berarti variabel Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, oleh karena itu H1c komite audit berpengaruh terhadap *earnings management* ditolak. Artinya besar kecilnya jumlah komite audit di suatu perusahaan tidak bisa membatasi

terjadinya praktik *earnings management*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

Penelitian (Agustina, 2013) dari Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*.

(Tarjo,2008)konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ada kesan bahwa pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisasi manajemen laba karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Hasil studi ini menginformasikan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi bagian dari mekanisme dalam penatakelolaan suatu perusahaan yang baik jika manajemen laba dianggap sebagai rekayasa yang bersifat negatif.

#### **D. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar -2,875 dan nilai sig sebesar 0,005. Nilai sig sebesar  $0,005 < \alpha 0,05$  berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H1d kepemilikan manajerial aan berpengaruh terhadap

management laba diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat *earnings management* di perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Menurut Irwan 2013 Kegagalan pihak manajemen yang merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kepemilikan manajer ialah kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena prosentase kepemilikan saham manajerial yang relative sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum yang tidak memiliki daya yang kuat dalam meminimalisir tindakan manajemen laba. Hal ini juga didorong karena beberapa perusahaan tidak memiliki saham yang dikuasai oleh manajer untuk menghindari konflik kepentingan.

Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba apabila manajemen laba dilakukan untuk kepentingan perusahaan seperti motivasi pajak. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri (Tungga Widita, 2017).

### **E. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.**

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 0,260 dan nilai sig sebesar 0,796. Nilai sig sebesar  $0,796 < \alpha 0,05$  berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H2 ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Dari analisis (Frans, 2015) Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan yang lebih besar lebih memiliki memiliki tingkat kehati-hatian dalam melakukan pelaporan keuangan karena perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga berdampak pada perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat dan memperkecil kemungkinan tindakan manajemen laba.

Sedangkan perusahaan yang lebih kecil dianggap lebih memiliki kecenderungan terhadap manajemen laba karena ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurutnya (Frans, 2015), Diantara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, variabel Ukuran Perusahaan adalah yang paling dominan dalam mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien pada variabel Ukuran Perusahaan yang lebih besar daripada variabel independen lainnya.

#### **F. Pengaruh *Market Share* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian variabel *market share* memiliki  $t$  hitung sebesar 0,396 dan nilai  $sig$  sebesar 0,693. Nilai  $sig$  sebesar  $0,693 > \alpha 0,05$  berarti variabel *market share* berpengaruh tidak signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H3 *market share* berpengaruh terhadap manajemen laba mampu dinyatakan untuk ditolak.

Hal ini tidak bertentangan dengan (Anita Nuswatara, 2004) mengungkapkan bahwa *market Share* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kekuatan pasar (diwakili oleh pangsa pasar) dan kontrol eksternal (diwakili oleh kepemilikan institusi dan leverage) pada manajemen laba. Hasil regresi pertama hanya mendukung hipotesis pertama bahwa variabel pangsa pasar yang mencerminkan kekuatan pangsa pasar mempengaruhi manajemen laba berada pada arah positif pada tingkat signifikansi 1%. Hipotesis kedua dan ketiga tidak didukung.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran Perusahaan, dan *market share* terhadap manajemen laba pada seluruh perusahaan *Jakarta islamic indeks* yang konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel mekanisme *good corporate governanace* untuk latar belakang pendidikan ketua komite audit tidak berpengaruh signifikan.
2. Dewan komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi Dewan Komisaris Independen maka semakin kecil juga kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen sudah efektifnya komunikasi dan koordinasi antar Dewan Komisaris Independen sehingga proses pengawasan terhadap manajer tidak optimal dan akhirnya dapat menurunkan kinerja perusahaan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan institusional dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan semakin tingginya presentase kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap tindakan manajer untuk manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih ketat.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan manajerial dapat menaikkan tindakan manajemen

laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan kepemilikan saham yang tinggi maka akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang baik karena manajer juga tidak memiliki kepentingan langsung didalamnya.

5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menaikkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih banyak dalam melakukan praktik manajemen laba.
6. *Market share* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
7. Secara seluruh variabel penelitian tidak signifikan terhadap manajemen laba.

## B. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, sehingga hasil penelitian tidak dapat mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
3. Terdaftar sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017, namun hanya ada 18 perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang diperlukan.
4. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menjelaskan 22,4% dari variasi variabel dependen, sisanya terdapat pada variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.
5. Penerapan *good corporate governance* hanya diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen.

## C. Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar hasilnya dapat lebih mewakili kondisi perusahaan secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang diperkirakan akan memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap manajemen laba.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah proksi *good corporate governance* lainnya seperti ukuran dewan direksi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-badainah, J., & Serdaneh, J. A. (2012). The Level of Conservatism in Accounting Policies and Its Effect on Earnings Management, *4*(6), 78–85. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n6p78>
- Agustina, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keunagan*, 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Alves, S. (2012). Ownership structure and earnings management Evidence from Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, *6*(1), 57–74. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n15p88>
- Anita Nuswatara, D. (2004). The Effect of Market Share and Leverage Interaction Toward Earnings Management Practices. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, *7*. Retrieved from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=6848>
- Arvida, L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(3), 87–102. <https://doi.org/10.15408/Ess.V4i3.2436>
- B nurainun & kusuma, H. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTASI*, (Vol 13 No 3), 183–194. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/110/97>
- Baccouche, S., Hadriche, M., & Omri, A. (2013). Multiple-Directorships On Earnings Management : Evidence From France. *The Journal of Applied Business Research*, *29*(5), 1333–1342.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management : The role of status \$. *Journal of Accounting and Economics*, *58*(2–3), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Bagus Pradana, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia, (17), 98.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, VIII*(September), 172–194.

- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The impact of institutional ownership on corporate operating performance. *Journal of Banking and Finance*, 31(6), 1771–1794.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.08.006>
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. G. K. A. (2014). Pengaruh pajak penghasilan dan asset perusahaan pada earnings management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 250–259.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 38–75. <https://doi.org/10.22495/cbv8i1art2>
- Di Meo, F., García Lara, J. M., & Surroca, J. A. (2017). Managerial entrenchment and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(5), 399–414. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.07.003>
- Frans, D. (2015). Pengaruh Ukuran perusahaan, Manajemen Inventory dan Pajak penghasilan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan terhadap manajemen laba yang listing di BEI tahun 2011-2014). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/1217>
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Dengan Program Spss* (Undip). Semarang: Badan penerbit Univeristas Diponegoro.
- Gulzar, M. A., & Zongjun, W. (2011). Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v1i1.854>
- Harahap, syafri, sofyan. (2003). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/teori-akuntansi/>
- Herlambang, S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba.
- Hidayat, T. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015).
- Intan Sari, M. (2014). Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, (2337–56xx. Volume: xx, Nomor: xx).

Irwan. (2015). Pengaruh Mekanisme Good corporate Governance, Market share Perencanaan Pajak, Kompensasi Manajemen dan leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2007-2012). *Manajemen Ekonomi*. Retrieved from <http://repository.uui.ac.id/100/SK/I/0/01/015/015917/uui-skripsi-ekonomi-manajemen-saragih-5645637765-cover.pdf>

Lemma, T. T., Negash, M., Mlilo, M., & Lulseged, A. (2018). Institutional ownership, product market competition, and earnings management: Some evidence from international data. *Journal of Business Research*, 90(July 2016), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.04.035>

Maksum, A. (2005). Tinjauan Atas Good Corporate Governance Di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar USU*, 1–58.

Masmoudi Ayadi, W., & Boujelbène, Y. (2014). The relationship between ownership structure and earnings quality in the French context. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v2i2.2532>

Nasution, M., & Doddy, S. (2007). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Retrieved from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=7124>

Natalia, P., & Zulaikha. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE PADA LAPORAN TAHUNAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia) Petri, 1(2355), 28–38.

Nia, M. S., Sinnadurai, P., Sanusi, Z. M., & Hermawan, A. (2017). How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence of Real Earnings Management among Malaysian Firms. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.013>

NURAINUN, B. H. K. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, (Vol 13 No 3), 183–194.

Nuryanti. (2017). Nuryanti : Kasus Fraud PT Karina Utama Tbk. Retrieved from <http://nuryantikeropi.blogspot.com/2017/08/kasus-fraud-pt-karina-utama-tbk.html>  
Pranata Puspa, M., & Mas'ud, M. (2003).

Analisis Hubungan mekanisme corporate Governance dan indikasi manajemen Laba. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Retrieved from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=11069>

Probo Asmoro, W. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah*.

Purnowo, E. (2015). pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Capital Intensity ratio terhadap Manajemen Laba. (Studi Komparatif pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index dan LQ 45 Tahun 2010-2012). *Ekonomi Akuntansi*. Retrieved from <http://repository.uui.ac.id/100/SK/I/0/01/015/015938/uis-kripsi-ekonomi-perusahaan-purnomo-6621957222-cover.pdf>

Rahmawati, D. (2012). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba*.

Ramantha, I. D. G. P., & Maharina, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Faktor, F.*(9.3), 575–590.

Rusli, I. (2009). Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 16(3), 160–169.

Sulistiawan, D. (2011). *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi* (SKANDAL AK). Jakarta: Salemba Empat.

Sulistiyanto, H. S. (2013). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris* (Arita Listyandari, Ed.). Jakarta: Garsindo. Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=YIVIsEIAAAAJ&hl=en>

Sunarwan, E. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010-2013).

SWA. (2018). Strategi Transformasi Dalam Kordior GCG. *SWASEMBADA MEDIA BISNIS*.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi, 11*.

Tungga Widita, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran perusahaan, dan Free Cash flow terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia.

Verinoca, S., & Utama, S. (2005). SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, (September), 15–16.

Wardhani, D. R., & Herunata, J. S. (2010). “Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba.” *Jurnal SNA XIII. AKPM* 38. Retrieved from

<http://accounting.feb.ub.ac.id/symposium-nasional-akuntansi/sna-13-purwokerto/>

Xie, B., Davidson, W. N. & Da Dalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the roles of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), Pages 295-316. [https://doi.org/DOI: 10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/DOI: 10.1016/S0929-1199(02)00006-8)

Yang, W. W. S., Chun, L. S. L., & Ramadili, S. M. S. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*,

Zhou, H., Owusu-ansah, S., & Maggina, A. (2018). Board of Directors, Audit Committee, and Firm Performance: Evidence from Greece. "*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation.*" <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.03.002>



**Lampiran 1.1**  
**Data perusahaan sampel**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Adaro Energy Tbk PT	ADRO
3	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
4	PT Astra International Tbk	ASII
5	PT Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
6	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
8	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
9	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
10	PT Lippo Karawaci Tbk PT	LPKR
11	PT Perkebunan London Sumatera Indonsia Tbk	LSIP
12	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
13	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
14	PT Summarecon Agung Tbk	SMRA
15	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
16	PT. United Tractors Tbk.	UNTR
17	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
18	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA

**Lampiran 1.2**  
**Data Perhitungan Variabel (X)**

NO	emiten	LBP	DKI	KI	KM	UK	MS
1	AALI	0	0,36	0,7968	0	30,55194	0,271543
2	AALI	1	0,36	0,7968	0	30,69965	0,245814
3	AALI	0	0,33	0,7968	0	30,81845	0,273237
4	AALI	0	0,37	0,7968	0	3,428114	0,266113
5	ADRO	0	0,6	0,4329	0,1512	32,01037	0,227272
6	ADRO	0	0,6	0,4329	0,1512	31,93678	0,278016
7	ADRO	0	0,4	0,4329	0,1333	32,10418	0,278016
8	ADRO	0	0,4	0,4329	0,1224	3,468986	0,278016
9	AKRA	0	0,33	0,5878	0,0072	30,3251	0,177812
10	AKRA	0	0,33	0,5916	0,0068	30,35252	0,150968
11	AKRA	0	0,33	0,5832	0,0007	30,39297	0,119675
12	AKRA	0	0,33	0,5832	0,0057	3,414211	0,121016
13	ASII	1	0,33	0,5011	0,0004	33,09498	0,791085
14	ASII	1	0,36	0,5011	0,0004	33,13405	0,781388
15	ASII	1	0,36	0,5011	0,0004	33,19881	0,782281
16	ASII	1	0,36	0,5011	0,0004	3,502514	0,793675
17	BSDE	1	0,37	0,6489	0	30,96803	0,078698
18	BSDE	1	0,57	0,6458	0	31,21516	55,53895
19	BSDE	1	0,4	0,6106	0	31,27627	0,089095
20	BSDE	1	0,4	0,7646	0,0033	3,44286	0,128766
21	ICBP	1	0,37	0,8053	0	30,8463	0,245982
22	ICBP	1	0,37	0,8053	0	30,91045	0,245913
23	ICBP	1	0,37	0,8053	0	30,99493	0,242346
24	ICBP	1	0,37	0,8053	0	31,0848	0,23384
25	INDF	1	0,33	0,5007	0,0001	32,08466	0,521047
26	INDF	1	0,33	0,5007	0,0001	32,15098	0,496319
27	INDF	1	0,33	0,5007	0,0001	32,03987	0,469352
28	INDF	1	0,33	0,5007	0,0001	3,466981	0,460938
29	INTP	1	0,43	0,5101	0	30,99434	0,322499
30	INTP	1	0,33	0,5101	0	30,95023	0,293005
31	INTP	1	0,33	0,5101	0	31,03723	0,253178
32	INTP	1	0,73	0,5101	0	3,435187	0,219837
33	KLBF	1	0,43	0,5669	0	30,15073	0,506266
34	KLBF	1	0,43	0,5669	0	30,24815	0,492854
35	KLBF	1	0,43	0,5678	0	30,35403	0,481601

36	KLBF	1	0,43	0,5678	0	3,412929	0,484496
37	<b>LPKR</b>	0	0,36	0,2313	0	31,2623	0,164617
38	LPKR	0	0,62	0,2313	0	31,35253	0,134013
39	LPKR	0	0,8	0,4001	0	31,45101	0,141046
40	LPKR	1	0,8	0,4617	0	3,448431	1,932886
41	LSIP	0	0,43	0,5948	0	29,78918	0,078712
42	LSIP	0	0,5	0,5961	0	29,8113	0,078861
43	LSIP	0	0,43	0,5961	0	29,878	0,074453
44	LSIP	0	0,33	0,5961	0	3,397122	0,072857
45	PGAS	0	0,43	0,5696	0,0071	31,97898	0,941817
46	PGAS	1	0,33	0,5696	0,0071	32,02297	0,932465
47	PGAS	1	0,33	0,5696	0,0058	32,15089	0,793208
48	PGAS	1	0,33	0,5696	0,0002	3,47044	0,800266
49	SMGR	0	0,62	0,5101	0	31,16659	0,435246
50	SMGR	0	0,62	0,5101	0	31,27263	0,443638
51	SMGR	0	0,28	0,5101	0	31,42035	0,430717
52	SMGR	0	0,28	0,5101	0	3,447456	0,423699
53	SMRA	1	0,5	0,9972	0,0028	30,36406	0,075332
54	SMRA	1	0,5	0,9972	0,0028	30,56266	0,086588
55	SMRA	1	0,5	0,9986	0,0014	30,66647	0,073742
56	SMRA	0	0,5	0,9939	0,0061	3,42317	0,070196
57	TLKM	0	0,43	0,6059	8,7916	32,57904	0,639792
58	TLKM	0	0,43	0,5929	0,0001	32,74405	0,660498
59	TLKM	0	0,57	0,5814	0,0001	32,82181	0,682319
60	TLKM	0	0,57	0,5722	0,0001	3,491093	0,690565
61	UNTR	1	0,33	0,595	0,405	31,73022	0,420558
62	UNTR	1	0,33	0,595	5,792	31,75355	0,376928
63	UNTR	0	0,4	0,595	5,7678	31,78977	0,358251
64	UNTR	1	0,4	0,595	0,0004	3,459144	0,427204
65	UNVR	1	0,8	0,8499	0	30,28993	0,968944
66	UNVR	1	0,8	0,8499	0	30,38659	0,885304
67	UNVR	1	0,8	0,8499	0	30,44916	0,898538
68	UNVR	1	0,8	0,8499	0	3,416058	0,31221
69	WIKA	1	0,42	0,6505	0,013	30,39829	0,252362
70	WIKA	1	0,43	0,6505	0,0122	30,60667	0,192297
71	WIKA	1	0,43	0,6505	0,0074	31,06812	0,201128
72	WIKA	0	0,43	0,7749	0,0006	3,436182	0,201431

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	ASII	201.701.000.000.000	184.196.000.000.000	181.084.000.000.000	206.057.000.000.000
2	AUTO	12.255.427.000.000	11.723.787.000.000	12.806.867.000.000	13.549.857.000.000
3	BOLT	N/A	858.650.225.152	888.942.483.000	1.047.701.082.078
4	GJTL	13.070.734.000.000	12.970.237.000.000	13.633.556.000.000	14.146.918.000.000
5	IMAS	19.458.165.173.088	18.099.979.783.215	15.097.569.486.140	15.359.437.288.255
6	INDS	1.866.977.260.105	1.659.505.639.261	1.637.036.790.119	1.967.982.903.000
7	MASA	3.536.752.184.720	2.948.556.839.760	3.087.600.485.392	3.806.646.820.716
8	PRAS	445.664.542.004	469.645.085.526	366.709.612.329	348.471.154.143
9	SMSM	2.632.860.000.000	2.802.924.000.000	2.879.876.000.000	3.339.964.000.000
Total Sub Sektor Otomotif dan Komponen		254.967.580.159.917	235.729.285.572.914	231.482.157.856.980	259.623.978.248.192
ASII		0,79108489	0,781387852	0,782280594	0,793674765

Tabel 1 Sub Sektor Otomotif dan Komponen

Tabel 2 SubSektor Farmasi

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	DVLA	1.103.821.775.000	1.306.098.136.000	1.451.356.680.000	1.575.647.308.000
2	INAF	1.381.436.578.115	1.621.898.667.657	1.674.702.722.328	1.631.317.499.096
3	KAEF	4.521.024.379.759	4.860.371.483.524	5.811.502.656.431	6.127.479.369.403
4	KLBF	17.368.532.547.558	17.887.500.000.000	19.374.230.957.505	20.182.120.166.616
5	PYFA	222.302.407.528	217.843.921.422	216.951.583.953	223.002.490.278
6	SIDO	2.197.907.000.000	2.218.536.000.000	2.561.806.000.000	2.573.840.000.000
7	TSPC	7.512.115.037.587	8.181.481.867.179	9.138.238.993.842	9.565.462.045.199
8	Total	34.307.139.727.561	36.293.730.075.782	40.228.789.594.059	41.655.866.388.314
9	KLBF	0,506265829	0,492853723	0,481601141	0,484496469
Total Sub Sektor Farmasi		34.307.139.727.561	36.293.730.075.782	40.228.789.594.059	41.655.866.388.314
KLBF		0,506265829	0,492853723	0,481601141	0,484496469

Tabel 3 SubSektor Batubara

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	ADRO	41.368.523.360.000	33.394.881.440.000	33.915.675.204.000	44.143.895.484.000
2	ARII	478.541.920.000	352.574.480.000	156.408.476.000	389.247.588.000
3	BOSS	N/A	N/A	N/A	N/A
4	BSSR	2.700.853.413.320	3.222.218.092.680	3.259.553.916.260	5.318.594.367.432
5	BUMI	34.658.674.661.800	558.787.691.710	314.031.956.044	235.283.604.516
6	BYAN	10.303.553.678.480	5.784.692.342.120	7.463.481.962.556	14.460.810.549.276

7	DEWA	2.919.221.677.680	2.987.142.224.120	3.481.207.003.640	3.289.330.760.952
8	DOID	7.556.386.381.520	7.036.254.182.720	8.212.510.626.032	10.358.911.270.392
9	DSSA	7.459.410.697.400	6,206,190,107,200	9.567.169.690.144	17.906.981.127.672
10	FIRE	N/A	N/A	98.681.717.327	176.933.034.482
11	GTBO	370.881.208.880	20.134.519.840	3.372.436.000	126.187.535.184
12	HRUM	5.941.890.240.400	3.101.650.881.560	2.917.245.723.548	4.411.226.916.828
13	INDY	13.802.283.388.840	13.650.368.323.160	10.416.029.660.916	14.886.003.596.040
14	ITMG	24.166.628.200.000	21.925.897.155.000	18.373.703.128.000	22.889.684.700.000
15	KKGI	1.688.940.161.360	1.380.983.557.600	1.244.665.680.064	1.134.838.004.808
16	MBAP	1.602.498.246.280	2.725.773.283.520	2.514.625.597.520	3.503.324.442.156
17	MYOH	3.024.041.102.000	2.815.574.234.960	2.554.270.329.380	2.547.973.484.484
18	PTBA	13.077.962.000.000	13.733.627.000.000	14.058.869.000.000	19.471.030.000.000
19	PTRO	4.328.721.920.000	2.573.014.960.000	2.813.095.320.000	3.520.691.664.000
20	SMMT	8.932.749.050	28.770.043.945	56.064.913.975	57.637.418.578
21	SMRU	344.481.438.960	488.945.218.320	578.052.043.244	120.270.365.364
22	TOBA	6.219.572.586.480	4.337.357.556.520	3.470.137.231.036	4.209.491.980.848
Total SubSektor Batubara		182.021.999.032.450	120.118.647.187.775	125.468.851.615.686	173.158.347.895.012
ADRO		0,227272108	0,278015797	0,270311514	0,254933684

Tabel 4 Subsektor Properti &amp; Real Estate

No	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	APLN	5.296.565.860.000	5.971.581.977.000	6.006.952.123.000	7.043.036.602.000
2	ARMY	N/A	N/A	N/A	178.904.717.453
3	ASRI	3.630.914.079.000	2.783.700.318.000	2.715.688.780.000	3.917.107.098.000
4	BAPA	45.435.885.620	24.144.133.759	34.022.502.954	46.437.737.073
5	BCIP	215.981.034.965	170.737.112.014	227.824.738.771	189.037.576.143
6	BEST	839.637.332.535	656.116.357.257	824.408.087.980	1.006.096.715.440
7	BIKA	N/A	1.013.949.535.101	631.183.291.034	482.386.824.523
8	BIPP	98.672.667.613	111.644.042.531	113.883.200.419	108.781.215.028
9	BKDP	107.391.372.309	60.101.438.265	52.413.771.234	43.188.508.734
10	BKSL	712.472.394.627	559.801.139.534	1.206.574.998.918	1.623.484.966.262
11	BSDE	5.571.872.356.240	6.209.574.072.348	6.521.770.000.000	10.347.343.192.163
12	COWL	566.385.701.354	583.329.689.427	570.072.055.705	525.324.518.118
13	CTRA	6.344.235.902.316	7.514.286.638.929	6.739.315.000.000	6.442.797.000.000
14	DART	1.287.984.466.000	842.706.924.000	754.737.513.000	445.956.264.000
15	DILD	1.833.470.463.312	2.200.900.470.208	2.276.459.607.316	2.202.820.510.610
16	DMAS	N/A	2.285.853.817.278	1.593.793.682.966	1.336.390.680.684
17	ELTY	1.579.947.206.733	1.395.603.904.262	1.688.247.885.987	1.239.228.442.094

18	EMDE	311.279.776.496	325.313.686.454	330.444.925.707	396.684.909.930
19	FMII	44.485.466.213	238.861.000.000	402.073.435.600	35.261.236.363
20	FORZ	N/A	N/A	N/A	N/A
21	GAMA	154.187.673.595	119.811.000.000	53.677.931.667	66.581.958.479
22	GPRA	565.400.437.108	416.124.379.635	429.022.624.427	366.751.537.542
23	JRPT	1.936.340.442.000	2.150.206.788.000	2.381.022.659.000	2.405.242.304.000
24	KIJA	2.799.065.226.163	3.139.920.233.816	2.931.015.007.454	2.994.759.224.061
25	LCGP	144.288.515.591	41.671.880.826	21.545.454.546	6.000.000.000
26	LPCK	1.792.376.641.870	2.035.065.102.622	1.484.560.416.872	1.457.524.000.000
27	LPKR	11.655.041.747.007	8.703.650.066.162	10.324.633.000.000	10.902.928.000.000
28	MDLN	2.839.771.320.340	2.962.460.902.526	2.465.211.935.368	3.195.904.064.863
29	MKPI	1.154.895.387.803	2.094.490.911.234	2.564.831.067.149	2.541.602.115.027
30	MMLP	N/A	163.491.578.898	175.319.744.000	208.794.196.000
31	MTLA	1.117.732.408.000	1.089.217.674.000	1.143.372.190.000	1.263.595.248.000
32	MYRX	266.364.733.098	81.857.545.455	740.024.385.759	N/A
34	NIRO	245.385.905.043	505.050.683.830	263.633.645.672	380.879.695.331
35	PLIN	1.521.681.297.000	1.644.546.338.000	1.659.204.584.000	1.609.456.677.000
36	PPRO	N/A	1,505,172,315,341	2.150.061.072.104	2.708.881.065.095
37	PWON	3.872.272.942.000	4,625,052,737,000	4.841.104.813.000	5.717.537.579.000
38	RBMS	49.251.127.287	16.970.149.091	17.945.077.363	73.176.900.000
39	RDTX	431.414.723.990	42.254.497.423	406.872.943.034	395.780.873.819
40	RODA	685.034.406.501	1.055.922.632.197	514.177.471.849	291.276.991.934
41	SMDM	416.618.692.000	577,756,249,000	494.722.625.665	468.479.918.789
42	SMRA	5.333.593.142.000	5.623.560.624.000	5.397.948.907.000	5.640.751.809.000
43	TARA	5.333.593.142.000	111.805.752.819	50.762.079.330	51.301.768.863
Total Subsektor Properti & Real Estate		70.801.041.875.729	64.946.284.996.901	73.200.535.235.850	80.357.474.641.421
LPKR		0,164616811	0,134013055	0,141045868	1,93288561
SMRA		0,075332128	0,086587872	0,073741932	0,070195733
BSDE		0,078697604	55,53894961	0,089094567	0,128766406



Tabel 5 Subsektor Konstruksi bangunan

NO	Emiten	2014	2015	2016	2017
1	INTP	19.996.264.000.000	17.798.055.000.000	15.361.894.000.000	14.431.211.000.000
2	SMBR	1.214.914.932.000	1.461.248.284.000	1.522.808.093.000	1.551.524.990.000
3	SMCB	10.528.723.000.000	9.239.022.000.000	9.458.403.000.000	9.382.120.000.000
4	SMGR	26.987.035.135.000	26.948.004.471.000	26.134.306.138.000	27.813.664.000.000
5	WSBP	N/A	2.644.319.999.853	4.717.150.000.000	7.104.157.901.230
6	WTON	3.277.195.052.159	2.652.622.140.207	3.481.731.506.128	5.362.263.237.778
Total Subsektor Konstruksi bangunan		62.004.132.119.159	60.743.271.895.060	60.676.292.737.128	65.644.941.129.008
INTP		0,322498893	0,293004549	0,253177861	0,219837367
SMGR		0,435245752	0,443637684	0,430716924	0,423698514

Tabel 6 Sub Sektor Perkebunan

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	AALI	16.305.831.000.000	13.059.216.000.000	14.121.374.000.000	17.305.688.000.000
2	ANJT	1.893.053.790.480	1.492.002.670.640	1.806.380.407.212	2.192.029.549.440
3	BWPT	2.264.396.000.000	2.674.271.000.000	2.541.763.000.000	3.045.954.000.000
4	DSNG	4.898.479.000.000	4.425.060.000.000	394.202.400.000	5.159.911.000.000
5	GOLL	137.617.015.544	128.703.398.359	177.239.079.750	214.860.495.031
6	GZCO	462.840.000.000	491.605.000.000	544.884.000.000	646.945.000.000
7	LSIP	4.726.539.000.000	4.189.615.000.000	3.847.869.000.000	4.738.022.000.000
8	MAGP	N/A	106.047.220.791	N/A	69.380.928.587
9	SGRO	3.242.381.541.000	2.999.448.452.000	2.915.224.840.000	3.616.482.911.000
10	SIMP	14.962.727.000.000	13.835.444.000.000	14.530.938.000.000	15.826.648.000.000
11	SSMS	2.180.672.958.000	2.371.878.115.000	2.722.677.818.000	3.240.831.859.000
12	TBLA	6.337.561.000.000	5.331.404.000.000	6.513.980.000.000	8.974.708.000.000
13	UNSP	2.636.703.408.000	2.021.646.748.000	1.565.243.696.000	N/A
Total SubSektor Perkebunan		60.048.801.713.024	53.126.341.604.790	51.681.776.240.962	65.031.461.743.058
AALI		0,271542987	0,245814329	0,27323701	0,266112548
LSIP		0,078711629	0,07886135	0,074453111	0,072857381

Tabel 7 subsektor Telekomunikasi

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	EXCL	23.460.015.000.000	22.876.182.000.000	21.341.425.000.000	22.875.662.000.000
2	FREN	2.954.410.048.419	3.025.760.000.000	3.637.385.751.473	4.668.495.942.494
3	ISAT	24.085.101.000.000	26.768.525.000.000	29.184.624.000.000	29.926.098.000.000
4	TLKM	89.696.000.000.000	102.470.000.000.000	116.333.000.000.000	128.256.000.000.000
Total subsektor Telekomunikasi		140.195.526.048.419	155.140.467.000.000	170.496.434.751.473	185.726.255.942.494
TLKM		0,639792171	0,660498205	0,682319253	0,69056472



Tabel 8 Makanan dan minuman

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	ADES	578.784.000.000	669.725.000.000	887.663.000.000	814.490.000.000
2	ALTO	332.402.373.397	301.781.831.914	296.471.502.365	262.143.990.839
3	BTEK	43.386.541.235	49.116.023.376	748.088.902.523	887.141.290.201
4	BUDI	2.284.211.000.000	2.378.805.000.000	2.467.553.000.000	2.510.578.000.000
5	CAMP	N/A	N/A	N/A	944.837.322.446
6	CEKA	3.701.868.790.192	3.485.733.830.354	4.115.541.761.173	4.257.738.486.908
7	CLEO	N/A	N/A	523,932,684,972	614.677.561.202
8	HOKI	N/A	N/A	1.146.887.827.845	1.209.215.316.632
9	ICBP	30.022.463.000.000	31.741.094.000.000	34.466.069.000.000	35.606.593.000.000
10	IKP	21,629,335,477	19.953.305.489	84.354.679.726	21.412.753.784
11	INDF	63.594.452.000.000	64.061.947.000.000	66.750.317.000.000	70.186.618.000.000
12	MLBI	2.988.501.000.000	2.696.318.000.000	3.263.311.000.000	3.389.736.000.000
13	MYOR	14.169.088.278.238	14.818.730.635.847	18.349.959.898.358	20.816.673.946.473
14	PCAR	N/A	N/A	N/A	135.431.651.945
15	PSDN	975.081.057.089	920.352.848.084	932.905.806.441	1.399.580.416.996
16	ROTI	1.880.262.901.697	2.174.501.712.899	2.521.920.968.213	2.491.100.179.560
17	SKBM	1.480.764.903.724	1.362.245.580.664	1.501.115.928.446	1.841.487.199.828
18	ULTJ	N/A	4.393.932.684.171	4.685.987.917.355	4.879.559.000.000
Total Subsektor Makanan dan minuman		122.051.265.845.572	129.074.237.452.798	142.218.148.192.445	152.269.014.116.814
ICBP		0,245982398	0,245913473	0,24234649	0,233840044
INDF		0,52104705	0,496318617	0,469351611	0,460938284

Tabel 9 Subsektor barang produksi dan barang konsumsi

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	AIMS	27.248.554.912	152.500.000	464.827.400	2.617.767.650
2	AKRA	22.468.327.501.000	19.764.821.141.000	15.212.590.884.000	18.287.935.534.000
3	BMSR	2.298.998.800.229	2.207.653.025.157	2.253.792.419.520	2.627.918.564.007
4	BOGA	N/A	N/A	445.993.417.757	395.398.478.530
5	CLPI	794.396.965.880	589.261.826.160	649.070.715.297	592.902.019.972
6	CNKO	N/A	1.112.555.923.000	2.221.075.505.000	1.538.822.975.000
7	DPUM	N/A	732.160.404.552	966.887.321.903	1.281.160.838.141
8	FISH	1.546.589.226.432	12.522.434.306.880	12.173.404.273.528	12.623.599.516.068
9	HADE	27.719.811.199	14.511.075.515	N/A	1.718.843.200
10	HEXA	3.542.464.060.480	2.851.421.464.825	2.703.507.541.920	4.650.054.840.720
11	INTA	1.671.141.000.000	1.324.062.000.000	1.506.890.000.000	2.068.946.000.000
12	INTD	93.817.217.955	85.862.318.532	73.938.540.229	53.215.089.941
13	KOBX	930.367.372.560	594.259.446.880	568.653.292.524	1.014.305.851.908
14	LTLS	5.888.153.000.000	6.465.959.000.000	6.438.172.000.000	6.596.941.000.000
15	MDRN	1.437.940.463.601	1.228.726.626.567	891.421.165.094	224.602.172.163
16	MICE	528.357.952.839	555.215.582.347	641.282.717.147	570.153.318.185

17	MPMX	16.076.412.000.000	16.639.689.000.000	17.722.543.000.000	16.086.087.000.000
18	OKAS	2.281.567.019.960	2.001.097.156.000	1.361.436.370.616	1.420.783.271.484
19	SDPC	1.437.667.562.629	1.707.613.430.187	1.970.114.275.524	2.110.824.973.137
20	SPTO	N/A	N/A	N/A	N/A
21	SQMI	136.527.134.000	68.419.613.300	45.432.866.608	3.344.432.184
22	SUGI	66.740.500.480	N/A	37.772.223.720	10.743.658.836
23	TIRA	279.488.427.067	253.898.503.677	259.541.346.239	243.363.641.670
24	TRIL	7.367.640.365	7.154.576.929	478.905.970	13.855.133.512
25	TURI	11.026.638.000.000	10.157.265.000.000	12.453.772.000.000	12.917.257.000.000
26	UNTR	53.141.768.000.000	49.347.479.000.000	45.539.238.000.000	64.559.204.000.000
27	WAPO	144.378.961.449	86.306.680.432	119.680.398.651	231.818.000.000
28	WICO	506.052.820.458	602.300.580.192	858.320.105.733	992.751.074.239
Total Subsektor barang produksi dan barang konsumsi		126.360.129.993.495	130.920.280.182.132	127.115.474.114.380	151.120.324.994.547
AKRA		0,177811842	0,150968369	0,119675366	0,121015724
UNTR		0,420558035	0,376927692	0,358250939	0,427203978

Tabel Kosmentik dan Rumah Tangga

NO	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	KINO	N/A	3.603.847.602.517	3.493.028.761.680	89.696.000.000.000
2	MBTO	671.398.849.823	694.782.752.351	685.443.920.925	731.577.343.628
3	MRAT	434.747.101.600	428.092.732.505	344.361.345.265	344.678.666.245
4	UNVR	34.511.534.000.000	36.484.030.000.000	40.053.732.000.000	41.204.510.000.000
Total kosmentik & rumah tangga		35.617.679.951.423	41.210.753.087.373	44.576.566.027.870	131.976.766.009.873
UNVR		0,968943908	0,885303647	0,898537855	0,312210333

Tabel 11 Konstruksi &amp; Bangunan

N O	EMITEN	2014	2015	2016	2017
1	ACST	1.350.907.881.688	1.356.868.000.000	1.794.002.000.000	3.026.989.000.000
2	ADHI	8.653.578.309.020	9.389.570.098.578	11.063.942.850.707	15.156.178.074.776
3	CSIS	N/A	N/A	N/A	51.132.153.665
4	DGIK	2.031.947.370.598	1.547.792.419.732	1.108.563.728.519	1.206.234.001.209
5	IDPR	N/A	1.153.574.652.836	1.006.188.995.206	1.176.440.035.889
6	JKON	4.717.079.531.523	4.655.901.024.842	4.650.940.587.932	4.495.503.187.000
7	MTRA	N/A	N/A	245.681.525.652	258.272.501.858
8	NRCA	3.311.884.860.715	3.600.623.912.590	2.476.348.809.009	2.163.684.653.862
9	PBSA	N/A	N/A	1.269.538.220.084	630.066.809.911
10	PTPP	12,427,371312550	14.217.372.867.769	16.458.884.219.698	21.502.259.604.154

11	SSIA	4.464.399.987.604	4.867.889.109.212	3.796.963.231.798	3.274.150.704.829
12	TOPS	N/A	N/A	3.126.015.442.797	2.286.302.410.148
13	TOTL	2.106.349.117.000	2.266.168.030.000	2.379.016.258.000	2.936.372.440.000
14	WEGE	N/A	N/A	1.929.458.132.020	399.286.413.385
15	WIKA	12.463.216.288.000	13.620.101.419.000	15.668.832.513.000	26.176.403.026.000
16	WSKT	10.286.813.284.004	14.152.752.847.612	23.788.323.000.000	45.212.897.632.604
Total		49.386.176.630.152	70.828.614.382.171	77.904.754.663.715	129.952.172.649.290
WIKA		0,252362445	0,192296596	0,201128064	0,201431053

Tabel 12 Subsektor Energi

No	Emiten	2014	2015	2016	2017
1	KOPI	N/A	198.446.953.169	181.717.040.370	194.401.372.299
2	LAPD	167.429.045.000	158.437.640.000	174.554.336.000	121.601.830.000
3	PGAS	42.402.860.358.840	38.175.758.111.800	39.431.686.747.560	40.232.029.855.428
4	POWR	N/A	N/A	7.401.304.279.408	7.670.170.042.152
5	RAJA	2.452.132.768.080	2.408.031.811.160	2.511.380.924.444	2.017.172.490.660
6	TGRA	N/A	N/A	11.034.660.014	37.920.313.614
Total subsektor energi		45.022.422.171.920	40.940.674.516.129	49.711.677.987.796	50.273.295.904.153
PGAS		0,941816506	0,932465294	0,79320772	0,800266406

Lampiran Tabel Manajemen Laba

NO	EMITEN	Manajemen Laba 2014	Manajemen Laba 2015	Manajemen Laba 2016	Manajemen Laba 2017
1	AALI	-518325000000	-408666000000	-504850000000	-831490000000
2	ADRO	-5149463360000	-4467875760000	-4580359272000	-5017948884000
3	AKRA	-1319286516000	52202805000	359163095000	519442584000
4	ASII	4218000000000	-11826000000000	-4251000000000	-4404000000000
5	BSDE	3694209114318	2306566324674	2060403000000	272783442467
6	ICBP	-12566040000000	-4848200000000	-9846130000000	-13778230000000
7	INDF	-53839430000000	-12456620000000	-30310320000000	-23393270000000
8	INTP	-737350000000	-6924560000000	3242060000000	-9219870000000
9	KLBF	-251439155603	-4527600000000	243772652223	-148498536066
10	LPKR	1815815215126	3246094479184	1441373000000	5121398000000
11	LSIP	-5978510000000	-2261680000000	-3254040000000	-3974541000000
12	PGAS	-2163438907200	-1582867565520	-4719016937832	-5827271964984
13	SMGR	-1155313283000	-2767095959000	-658414768000	-7311720000000
14	SMRA	2873311478000	875870696000	240591632000	732413481000
15	TLKM	-23098000000000	-28180000000000	-27879000000000	-27260000000000
16	UNTR	-39944990000000	-81856700000000	-50031720000000	-45482990000000
17	UNVR	-7241990000000	-4472460000000	-2935470000000	-5530000000000

18	<b>WIKA</b>	792872175000	386638525000	2131437195000	-683182991000
----	-------------	--------------	--------------	---------------	---------------